KARAKTERISTIK DAN MITOS
MASJID AGUNG
PENINGGALAN KERAJAAN ISLAM
DI JAWA
PENERBIT ADAB
Dr. Fairuz Sabiq, M.S.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN MAS SAID

S U R A K A R T A

KARAKTERISTIK DAN MITOS MASJID AGUNG PENINGGALAN KERAJAAN ISLAM DI JAWA

Dr. Fairuz Sabiq, M.S.I

KARAKTERISTIK DAN MITOS MASJID AGUNG PENINGGALAN KERAJAAN ISLAM DI JAWA

Editor : Yassirly Amrona Rosyada, S.Sy., MPI
Perancang Sampul : Nurul Musyafak
Layouter : Fitri Yanti

Diterbitkan oleh **Penerbit Adab**
CV. Adanu Abimata
Anggota IKAPI : 354/JBA/2020
Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat
Kode Pos 45219 Telp : 081221151025
Surel : adanuabimata@gmail.com
Web : https://Penerbitadab.id

Referensi | Non Fiksi | R/D
vi + 86 hlm. ; 15,5 x 23 cm
No ISBN : 978-623-...........

Cetakan Pertama, Juli 2021

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT. atas segala limpahan rahmat, karunia-Nya. *Shalawat* dan *Salam* selalu terlimpahkan ke junjungan Nabi Muhammad saw. *Al hamdulillah*, penulisan buku "Karakteristik dan Mitos Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa" dapat selesai tanpa kendala berarti. Kajian ini memaparkan bagaimana Islam masuk dan berkembang pesat di tanah Jawa dengan media masjid.

Para ulama yang sering disebut dengan *walisongo* merupakan aktor utama dalam penyebaran dan pengembangan agama Islam di Jawa. Walisongo mendirikan masjid sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, tempat berkumpul dan berkegiatan bersama-sama yang dilakukan oleh masyarakat. Masjid menjadi tempat yang sangat berarti bagi penyebaran dan perkembangan agama Islam.

Masjid yang di bangun oleh walisongo memiliki karakteristik dan makna filosofi yang mendalam, sehingga karakteristik masjid ditiru oleh masjid-masjid lainnya. Masjid agung Demak menjadi masjid agung pertama yang dibangun oleh para wali, dan menjadi rujukan bagi masjid-masjid setelahnya. Dengan karakteristik perpaduan nilai Islam, adat Jawa atau lokal, dan seni bangunan Cina menjadi ciri khas dari masjid agung Demak.

Karakteristik masjid agung Demak diikuti oleh masjid-masjid setelahnya dengan penambahan dari unsur-unsur lokal dimana masjid tersebut di bangun. Mulai dari masjid yang berada di ujung barat pulau Jawa, yakni masjid agung Banten sampai ke daerah pusat kebudayaan Jawa, yakni masjid agung Yogyakarta.

Selain membahas karakteristik masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa, kajian ini juga membahas tentang mitos yang terdapat di masjid-masjid tersebut. Mitos-mitos tersebut dipahami sehingga memberikan makna dan pengetahuan tentang mitos.

Kiranya penulisan buku ini tidak akan terwujud tanpa bantuan pihak-pihak lain. Rasa terima kasih dan doa semoga menjadi amal ibadah, amin. Terima kasih kepada kedua orang tua yang selalu membimbing dan mendoakan, terima kasih kepada istri dan anak-anakku atas supportnya.

Akhir kata, jika terdapat kekeliruan dan kekurangan, mohon masukan dan kritik yang membangun agar buku ini menjadi lebih baik.

Surakarta, 11 Juli 2021

DAFTAR ISI

BAB I

ISLAM DAN MASJID AGUNG DI JAWA

Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang kedatangan dan penyebaran Islam di Nusantara. Dari beberapa teori tersebut, Azyumardi Azra menyimpulkan bahwa: *pertama,* Islam dibawa langsung dari Arab; *kedua*, Islam diperkenalkan oleh para guru atau da'i profesional; *ketiga*, yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa; *keempat*, kebanyakan para penyebar profesional itu masuk ke Indonesia abad ke-12. Artinya, meski Islam telah masuk ke Indonesia sejak abad 1 H (abad ke-7/8 M), tetapi Islam terlihat pengaruhnya pada abad ke-12 dan mengalami akselerasi pada abad ke-16 M.[1]

Wilayah Indonesia terkenal dengan hasil buminya, hal ini menjadi daya tarik bagi para pedagang yang berasal dari Arab, Persia, India, maupun Cina. Melalui selat Malaka, perdagangan ini tumbuh dan berkembang, sehingga menjadi jalur internasional. Dari selat Malaka, para pedagang juga melanjutkan jalur perdagangannya ke pulau Jawa dan singgah dipesisir pantai utara, seperti Jepara, Tuban, Gresik. Melalui hubungan dagang inilah, para pedagang dari Arab, Persia, Gujarat mengenalkan budaya dan agama Islam ke penduduk Nusantara.[2]

Penyebaran Islam di Jawa dan perkembangannya secara luas dapat terlihat pada masa *walisongo* dan masa berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa. Para wali ini tidak hanya menyebarkan dan mengajarkan Islam, tetapi juga ikut memprakasai berdirinya kerajaan Islam di Jawa.[3] Penyebaran dan perkembangan yang dilakukan pada masa kerajaan Islam di Jawa salah satunya menggunakan media Masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai tempat penyebaran ilmu agama dan

---

[1] Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, edisi Revisi, Cet. III, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 12.

[2] Budi Sulistiono, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara," (Makalah Penelitian Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Depag RI, 28 April 2005).

[3] Ridin Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 19.

pengetahuan. Proses islamisasi dengan media masjid dapat dirasokon sebagai tempat ritual peribadatan dan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya kebudayaan Islam. Di masjid inilah segala aktifitas pengembangan Islam berlangsung.

Masjid yang dibangun pada masa kerajaan Islam di Jawa telah berumur ratusan tahun dan menjadi artefak yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Selain bernilai sejarah, masjid bangunan ini merupakan contoh bangunan dari hasil akulturasi, atau percampuran budaya Asli (Animisme) Hindu, Budha dan ajaran Islam ke dalam bentuk sinkretisme.[4]

Masjid mempunyai fungsi dan kegunaan yang banyak dalam usaha penyebaran dan perkembangan Islam. Sampai kini, masjid bangunan walisongo menjadi tolak ukur bangunan masjid-masjid yang lain setelahnya, mulai dari karakteristik atau model bangunan dan nilai-nilai yang terkandung dalam masjid termasuk adanya sebuah mitos.

Masjid menjadi simbol kebesaran Islam, simbol kebesaran kerajaan Islam dan simbol ibadah kepada Allah SWT. Fungsi masjid yaitu sebagai tempat ibadah, sebagai tempat meningkatkan kesalehan pribadi dan sosial, sebagai tempat kedamaian, dan ketenteraman dalam masyarakat, sebagai tempat berkumpul, bermusyawarah masyarakat, dakwah Islam, dan sebagai tempat menyelenggarakan kegiatan agama atau kegiatan akad pernikahan. Masjid agung yang pertama kali dibangun kerajaan Islam di Jawa adalah masjid agung. Masjid agung Demak mempunyai peranan yang sangat penting bagi umat Islam dan kerajaan-kerajaan Islam di Jawa.[5] Pada abad ke-15 M. hingga abad ke-17 M., masjid menjadi simbol kebesaran kerajaan Islam di Jawa. Masjid-masjid agung yang dibangun oleh kerajaan-

[4] Ashadi, "Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak), dalam Jurnal *Arsitektur Nalar*, Vol. 12 No. 2 Juli 2013, hlm. 2.

[5] Maharsi Resi, *Islam Melayu VS Jawa Islam Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 189.

kerajaan Islam di Jawa, karakteristik atau pola utamanya mengikuti karakteristik masjid agung Demak, baik dari sisi tata letakanya, arah kiblatnya, hingga arsitekturnya. Kesakralan Masjid Agung Demak dinyatakan oleh Susuhunan Paku Buwono I ketika menyatakan bahwa Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu merupakan "Pusaka Kerajaan" yang tidak boleh hilang.[6]

Masjid-masjid di Indonesia sangatlah banyak sekali, sehingga oleh pemerintah ada klasifikasi masjid. Dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 394 tahun 2004 disebutkan tipologi masjid, yaitu: Masjid Negara, merupakan masjid yang ditetapkan oleh pemerintah dan berkedudukan di ibu kota negara; Masjid Raya, merupakan masjid yang ditetapkan oleh pemerintah tingkat provinsi; Masjid Agung merupakan masjid yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota, Masjid Besar merupakan masjid yang ditetapkan oleh pemerintah tingkat kecamatan, Masjid Jami' merupakan masjid yang ditetapkan oleh pemerintah tingkat desa.[7] Penamaan masjid Agung dan masjid Raya terkadang masih sesuai dengan nama sebelum KMA ini terbit, misalnya Masjid Agung Jawa Tengah yang *notabene* merupakan masjid provinsi, masih tetap memakai nama "masjid agung", begitu juga dengan Masjid Agung Yogyakarta. Kemudian Masjid Raya al Falah Sragen yang masih memakai nama "masjid raya", seharusnya sesuai dengan KMA di atas, maka diganti dengan "masjid agung".

Tulisan ini membatasi pada kajian masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa. Ada dua kunci untuk memahaminya, yakni masjid agung dan peninggalan kerajaan Islam di Jawa. Ada 5 masjid agung yang masuk kriteria tersebut, yakni Masjid Agung Demak, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Ageng Yogyakarta, dan Masjid Agung Surakarta.

---

[6] H.J. De Graff, dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1985), hlm. 27.

[7] Istilah Masjid Agung telah dijelaskan dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) nomor 394 tahun 2004, yaitu Masjid yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten/kota. https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-raya-dan-agung-apa-bedanya. Di akses pada 08 April 2021.

BAB II

KARAKTERISTIK MASJID-MASJID AGUNG PENINGGALAN KERAJAAN ISLAM DI JAWA

A. Karakteristik Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak berada di pusat kota Demak, berada di jalan Sultan Fatah, kelurahan Bintoro/kauman, kecamatan Demak. Lokasinya berjarak ± 26 km dari Kota Semarang, ± 25 km dari Kabupaten Kudus, dan ± 35 km dari Kabupaten Jepara. Luas bangunan utama masjid *Demak* adalah 31 x 31 m^2. Di samping bangunan utama, juga terdapat serambi masjid yang berukuran 31 x 15 m^2.

Karakteristik Masjid Agung Demak merupakan model percontohan pada masjid-masjid kuno pada abad XVI dan XVII di Jawa. Hal utama dari karakteristik ini yaitu; masjid berada di antara alun-alun, masjid berbentuk bujur sangkar dengan di topang tiang utama sebanyak empat (4) buah, atap masjid bertingkat, dan memiliki serambi sebagai tempat berdiskusi atau memutuskan sesuatu hal yang penting dalam agama dan masyarakat. Karakteristik utama Masjid Agung Demak ini merupakan konsep akulturasi budaya dan media dakwah yang digunakan oleh para sunan saat pembangunan Masjid Agung Demak, terutama adalah Sunan Kalijaga.

Gambar. Foto Masjid Agung Demak pada tahun 1870-1900.
Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen.

Gambar. Foto Masjid Agung Demak tahun 1920-1939. Collectie Stichting Nationaal Museum van Wereldculturen.

Gambar. Foto Masjid Agung Demak tahun 2021.

Selain karakteristik utama, Masjid Agung Demak juga mempunyai karakteristik lainnya yang dibangun pada masa-masa setelahnya. Karakteristik tambahan ini tidak dijadikan patokan bagi masjid-masjid lainnya. Berikut gambar perkembangan Masjid Agung Demak.

Berikut uraian karakteristik Masjid Agung Demak, baik karakteristik utama atau tambahan:

a. Terletak di antara alun-alun

Letak Masjid Agung Demak berada di sebelah barat alun-alun yang merupakan tempat berkumpulnya rakyat dan pemimpin. Tata letak kota yang sangat stategis bagi keberlangsungan pemerintah, masyarakat dan agama. Tata kota ini merupakan ide dari Sunan Kalijaga. Dalam babad maupun cerita rakyat, Sunan Kalijaga meminta kepada Raden Patah dan sunan-sunan lainnya agar pembangunan Masjid Agung Demak berada di antara tanah lapang (alun-alun), dan keraton/kerajaan.[8]

Dengan menyatunya lokasi keraton, masjid dan alun-alun, maka penguasa dan rakyat dapat bersatu dalam urusan kenegaraan dan dapat mendukung tersebarnya agama Islam. Lokasi masjid agung berada di sekitar alun-alun dan keraton sebagai manifestasi dari berkumpulnya ulama, rakyat dan pemimpin. Saat ini, Keraton kerajaan Demak tidak ditemukan, tetapi banyak yang meyakini bahwa Keraton kerajaan Demak berada di sekitar alun-alun dan Masjid Agung Demak saat ini. Hal ini juga dikuatkan dari beberapa tulisan tentang segi tata kota yang diusulkan oleh Sunan Kalijaga dan disetujui Raden Patah, yakni adanya masjid, alun-alun, dan Keraton.[9]

---

[8] Ridin Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, cet. II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 122.

[9] M Kholidul Adib, *Imperium Kasultanan Demak Bintoro Membangun Peradaban Islam Nusantara Abad 15/16 M*, (Demak: Rizqi Mubarok Investama, 2016), hlm. 183.

Usulan Sunan Kalijaga tentang tata letak masjid ini disetujui oleh para wali dan penguasa (Raden Patah), sehingga Masjid Agung Demak dibangun di antara alun-alun sebagaimana letaknya saat ini.[10] Tata letak ini diikuti oleh masjid-masjid lain di bawah naungan kesultanan atau kerajaan Islam di Jawa, seperti Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Yogyakarta dan Masjid Agung Surakarta. Tidak hanya tata letak masjid, bahkan arsitektur Masjid Agung Demak juga dijadikan patokan masjid-masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[11]

Gambar. Letak Masjid Agung Demak.

b. Ruang Utama

Bangunan utama Masjid Agung Demak berdiri ditopang oleh empat (4) tiang utama dan disebut dengan *sokoguru*. Keempat tiang ini merupakan tiang yang dibangun oleh 4 sunan, yaitu

---

[10] Yudhi AW., *Babad Walisongo*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), hlm. 195.

[11] H.J. de Graaf dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 158. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012), hlm. 72-73.

sunan Bonang, sunan Gunung Djati, sunan Ampel dan Sunan Kalijaga. Tiang penyangga sebelah barat laut dibuat oleh Sunan Bonang, sebelah barat daya dibuat oleh Sunan Gunung Djati, tenggara dibuat oleh Sunan Ampel, dan sebelah timur laut di buat oleh Sunan Kalijaga. Satu tiang penyangga merupakan serpihan kayu dari ketiga tiang lainnya, oleh Sunan Kalijaga, serpihan-serpihan kayu tersebut dikumpulkan dan diikat hingga menjadi sebuah tiang utama. Tiang ini dikenal dengan *soko tatal*.[12]

Gambar. *Soko Guru* Masjid Agung Demak.

Ruang utama Masjid Agung Demak berupa bangunan joglo yang memang menjadi ciri khas bangunan Jawa. Ruang utama Masjid Agung Demak memiliki lima (5) buah pintu yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lain. Lima buah pintu ini memiliki makna rukun Islam, yaitu syahadat, salat, puasa, zakat, dan haji. Masjid ini memiliki enam (6) buah jendela, yang

[12] Yudhi AW., *Babad Walisongo*, hlm. 206-207.

juga memiliki makna rukun iman, yaitu percaya kepada Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari kiamat, dan qadha-qadar-Nya.[13]

Salah satu pintu Masjid Agung Demak adalah pintu Bledheg yang dibuat oleh ki Ageng Selo dengan ukiran dua kepala naga yang mempunyai makna condro sengkolo (penanda waktu) "Nogo Mulat Sariro Wani" yaitu tahun 1388 S atau 1466 M.[14] Saat ini, lawang (pintu) bledheg yang asli buatan ki Ageng Selo ini tersimpan di museum Masjid Agung Demak, sementara yang dipasang di tengah-tengah pilar yang memisahkan ruang serambi dan ruang utama masjid hanya duplikatnya.

Gambar. Pintu Bledheg Asli dan Pintu Bledheg Duplikat.

[13] Suparman Alfakir, *Mesjid Agung Demak*, (Demak: Galang Idea Pena, 2015), hlm. 5-6.
[14] Suparman Alfakir, *Mesjid Agung Demak*, hlm. 6.

Di sebelah barat ruang utama Masjid Agung Demak terdapat Pengimaman atau Mihrab. Pengimaman ini dibuat menunjuk ke arah kiblat. Penentuan arah kiblat sebagai manifestasi dari ketundukan terhadap perintah agama untuk menghadap ke arah Masjidilharam. Di dalam Mihrab Masjid Agung Demak dihiasi oleh gambar bulus (kura-kura). Gambar ini merupakan usaha untuk menarik perhatian masyarakat tanah Jawa yang masih beragama hindu-budha. Gambar binatang "kura-kura" yaitu binatang yang dihormati oleh mereka, berasal dari kata bulus, yakni dua kata dari *bu* (mlebu) dan *lus* (alus) yang mempunyai arti jika masuk masjid harus dengan sikap yang mulia (halus) dengan menghindarkan sifat syirik, dengki, iri dan lain sebagainya. Gambar kura-kura sama dengan sengkalan memet *sariro sunyi kiblating gusti* yang artinya tahun 1401 S / 1479 M. ekor = 1, badan = 0, kaki = 4, dan kepala = 1. Jika dihitung dengan sengkalan 1041, tetapi kalau dijadikan tahun soko menjadi 1401 (dibalik) dan untuk menjadi masehi dikonversi dengan menambah 78 tahun menjadi 1479.[15]

Di atas Mihrab terdapat lambang dari kerajaan Demak Bintoro. Surya Demak Bintoro merupakan gambar hiasan segi 8 yang merupakan duplikat dari surya Majapahit. Lambang kerajaan Demak ini dibuat pada tahun 1401 Saka atau 1479 Masehi.[16]

Disamping Mihrab masjid, terdapat Mimbar dan Maksurah. Mimbar merupakan tempat khatib menyampaikan khutbah. Sementara Maksurah merupakan tempat bagi Bupati Demak untuk melakukan ibadah. Maksurah ini dibangun pada tahun 1287 H oleh K.R.M.A Aryo Pubaningrat.[17]

---

[15] Sugeng Haryadi, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, (Jakarta: Mega Berlian, 1999), hlm. 67-68.

[16] Suparman Alfakir, *Mesjid Agung Demak*, hlm. 18.

[17] Suparman, *Masjid Agung Demak*, 18. Sugeng, 66. Dalam buku Suparman, konversi 1287 H berarti 1866 M adalah salah, begitu pula dalam buku Sugeng, konversi 1287 H berarti 1868 M juga salah. Konversi tahun Hijriyah ke tahun Masehi dari tahun 1287 H adalah 1871 M.

Gambar. Mihrab, Maksurah dan Mimbar Masjid Agung Demak.

c. Atap Bertingkat

Arsitektur masjid merupakan manifestasi dari penyatuan agama dengan budaya dan juga sebagai daya tarik masyarakat. Masjid Agung Demak merupakan masjid agung tertua dari peninggalan kerajaan Islam di Jawa. Persinggungan arsitektur budaya menghiasi bangunan masjid. Ada yang mengatakan bahwa Masjid Agung Demak merupakan persinggungan antara budaya hindu dan nilai-nilai Islam, ada juga yang menyebutkan bahwa aristektur ini merupakan perpaduan budaya hindu, cina dan nilai-nilai Islam.

Masjid Agung Demak memiliki keistimewaan berupa arsitektur khas Nusantara atau lebih khusus lagi khas Jawa. Masjid ini menggunakan atap tajug bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki. Meskipun bangunan berupa joglo, tetapi mempunyai atap berupa atap tajug berundak atau berbentuk piramida atau seperti meru. Atap tajug ini berbeda dengan

umumnya atap masjid di Timur Tengah yang lebih terbiasa dengan bentuk kubah. Ternyata model atap tajug bersusun tiga ini mempunyai makna, yaitu bahwa seorang beriman perlu menapaki tiga tingkatan penting dalam keberagamaannya: iman, Islam, dan ihsan.

Atap tajug berlapis-lapis ini merupakan bentuk arsitektur warisan kebudayaan sebelumnya pra-Islam di tanah Jawa, yaitu Hindu-Jawa. relief candi yang berbentuk *meru* ditemukan pada bangunan candi-candi di Jawa Timur dan Bali sudah ada sebelum Islam datang di Jawa. Atap tajuk tumpang tiga berbentuk segi empat mirip dengan bangunan pura, bangunan suci umat Hindu. Bagian bawah atap Masjid Agung Demak menaungi ruangan ibadah. Tajuk kedua lebih kecil dengan kemiringan lebih tegak. Tajuk paling atas berbentuk tajug dengan sisi kemiringan yang lebih runcing.

Atap tajug berlapis-lapis ini ada yang menganggap juga merupakan warisan hubungan politik antara penguasa muslim di Jawa yang mencerminkan orang Jawa dengan orang China. Sebagaimana diketahui secara umum, bahwa Raden Patah sebagai penguasa pertama Kerajaan Demak adalah keturunan Cina yang mempunyai nama asli Jin Bun putera Prabu Brawijaya (Raja Majapahit) dengan istrinya putri Campa. Raden Patah membangun masjid bersama-sama para wali di Jawa membangun Masjid Agung Demak dengan melibatkan para pekerja dari Jawa dan keturunan atau etnis Cina. Atap tajug berlapis-lapis seperti halnya bangunan Pagoda yang berlapis-lapis sebagai representasi dari struktur budhis. Kendatipun demikian, atap Masjid Agung Demak yang berlapis-lapis dapat diterima oleh penguasa dan masyarakat karena mengandung pola agama dan arsitektur sebelumnya.[18]

[18] Eddy Hadi Waluyo, "Akulturasi Budaya Cina pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah" dalam Jurnal *Desain*, Vol. 01 No. 01. 2013, hlm. 20.

Gambar. Atap Tingkat Masjid Agung Demak.

Atap tajug bertumpuk semakin keatas semakin kecil menandakan adanya unsur *transenden* berkaitan dengan hubungan ketuhanan dan pencapaian nilai-nilai ibadah. Di atas atap diberi sebuah *mustoko*, yang bermakna bahwa di atas bangunan umat Islam yang terdiri iman, islam dan ihsan, semua menyatu dan berujung pada ke-esa-an Allah SWT.

Sampai saat ini, atap tajug bersusun tiga yang berbentuk segitiga sama kaki masih kokoh berdiri dan dipertahankan keasliannya. Ada beberapa komponen kayu lama diganti dengan komponen kayu yang baru, tetapi tetap tidak mengubah bentuk aslinya, baik keluasan maupun ketinggiannya. Komponen kayu asli disimpan di museum Masjid Agung Demak yang berada di sampingnya, atau sebelah utara masjid.

d. Serambi Masjid

Berbeda dengan ruang utama Masjid Agung Demak yang mempunyai atap tajug bertumpuk tiga, atap serambi Masjid Agung Demak berbentuk tajugan.

Gambar. Atap dan *Soko* Serambi Masjid Agung Demak.

Serambi Masjid Agung Demak memiliki 8 *Soko Guru* yang diambil dari kerajaan Majapahit. Serambi masjid bersifat terbuka, menandakan fungsi horizontal atau hubungan manusia. Oleh karenanya, serambi masjid dapat digunakan sebagai tempat syiar Islam, tempat melangsungkan akad pernikahan, tempat memutuskan (qadhi) suatu perkara, dan lain sebagainya.

e. Kolam Wudhu

Di depan samping Masjid Agung Demak ada sebuah kolam wudhu besar berukuran luas 10 x 25 meter dengan kedalaman 5 meter. Kolam wudhu ini konon digunakan oleh para walisongo untuk berwudhu sebelum masuk masjid. Kolam wudhu ini sekarang tidak difungsikan kembali, sehingga menjadi sebuah situs atau peninggalan saja.

f. Pawestren

Masjid Agung Demak mengalami beberapa kali penambahan dalam pembangunannya. Penambahan pembangunan seperti adanya ruang pawestren dan menara Masjid Agung Demak.

Masjid Agung Demak menambahkan Ruang *Pawestren* yang dikhususkan untuk jama'ah putri. Banyaknya jama'ah putri yang ikut salat di Masjid Agung Demak, maka dibuat bangunan khusus untuk salat jama'ah wanita yang lazim disebut *pawestren*. Pawestren dibangun pada zaman K.R.M.A. Aryo Purbaningrat.

g. Menara Masjid

Menara Masjid Agung Demak didirikan pada hari selasa pon tanggal 2 Agustus 1932 M. Konstruksinya terbuat dari baja siku, kaki menara berukuran 4 x 4 meter dengan tinggi 22 meter. Menara masjid dahulunya digunakan sebagai tempat seorang muadzin dalam mengumandangkan adzan, yakni dengan naik ke atas menara.

Gambar. Menara Masjid Agung Demak.

B. Karakteristik Masjid Agung Cirebon

Sejarah pembangunan Masjid Agung Cirebon berawal dari keinginan Susuhunan Jati Syarif Hidayatullah atau dikenal juga dengan sebutan Sunan Gunung Djati. Sunan Gunung Djati menjadi Kepala Negara Cirebon dengan gelar *Ingkang Sinuhun Kanjeng Sjisuhunan Jati Purbaa Panetep Penata Agama Awliya Alloh Kutubid Zaman Kholipatur Rosululloh saw.*[19]

Sunan Djati meminta Raden Patah untuk mengirimkan tenaga ahli dari Kerajaan Demak untuk membuat masjid besar seperti Masjid Agung Demak. Raden Patah mengirimkan Raden Sepat sebagai arsitek bangunan masjid, bersama Sunan Kalijaga dan sunan Bonang. Pimpinan pelaksanaan pembangunan Masjid Agung Cirebon adalah Sunan Kalijaga, sekaligus pengarah arah kiblatnya. Tahun pembangunan Masjid Agung Cirebon ada yang mengatakan tahun 1480 M.[20] ada juga yang menyebut tahun 1411 S. Atau 1422 S.[21] Masjid Agung Cirebon diberi nama Sang Cipta Rasa. Arti kata “Sang” adalah pembuat atau Penguasa, sementara arti kata “Cipta” yaitu sebuah hasil ciptaan, dan arti kata “Rasa” adalah perasaan. Sang Cipta Rasa yaitu sebuah ciptaan dari sang penguasa yang menunjukkan perasaan.

Beberapa karakteristik Masjid Agung Cirebon sama dengan Masjid Agung Demak dan beberapa lainnya memiliki ciri khas yang berbeda. Persamaaan karakteristik antara Masjid Agung Cirebon dengan Masjid Agung Demak karena Masjid Agung Demak dijadikan patokan masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[22]

---

[19] P.S. Sulendraningrat, *Sejarah Cirebon*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), hlm. 21.

[20] Asti Kleinstuber dan Syafri M. Raharadja. *Old Mosques in Indonesia*, (Jakarta: Genta, tt.), hlm. 306.

[21] T.D. Sudjana, *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya*, (Bandung: Humaniora Utama Press, 2003), hlm. 8.

[22] H.J. De Graaf dkk., *Cina Muslim*, hlm. 158. Purwadi, *Babad Demak*, hlm. 72-73.

Gambar. Foto Masjid Agung Cirebon tahun 1920-1933.
Georg Friedrich Johannes Bley Fotograaf.

Gambar 3. Foto Masjid Agung Cirebon tahun 2021.

Berikut karakteristik masjid agung Sang Cipta Rasa Cirebon, baik karakteristik utama atau tambahan:

a. Terletak di antara Alun-alun dan Keraton

Tata letak Masjid Agung Cirebon menyatu dengan alun-alun dan keraton. Masjid berada di sebelah barat alun-alun dan keraton di sebelah selatan alun-alun. Letak masjid agung tidak tepat se arah dengan alun-alun, karena masjid lebih di arahkan menghadap ke kiblat.

Gambar. Letak Masjid Agung Cirebon.

b. Ruang Utama Masjid Agung Cirebon

Bangunan masjid agung Sang Cipta Rasa Cirebon secara arsitektur bercorak seperti Candi Hindu. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar dimana agama dan budaya hindu masih kental di Cirebon. Bagian pondasi bangunan terdiri dari batu bata merah yang disusun rapi dengan tiang penopang dari kayu jati.

Bagian dalam atau ruang utama masjid berbentuk bujur sangkar atau kubus menyerupai Kakbah di Makkah. Ruangan ini memiliki 9 pintu masuk yang ukurannya berbeda-beda. 1 pintu utama di bagian timur, 4 pintu kecil dan 4 pintu sedang dibagian samping. Tinggi dan lebar pintu samping tidak lebih dari 150 x 25 cm, sehingga orang yang akan masuk ke dalam ruangan harus membungkukkan badan. Maknanya yaitu "kalau masuk rumah Allah tidak boleh sombong dengan menagakkan badan". Jumlah 9 pintu ini melambangkan 9 wali penyebar agama Islam di Jawa sebagai pintu masuknya agama Islam.[23] Pintu utama masjid berupa pintu kayu dengan bagian kusen berhias ukiran dengan bentukan tiang di sisi kiri dan kanan pintu berhias ornamen kaligrafi. Pintu utama ini hampir tidak pernah dibuka, kecuali pada saat salat Id dan perayaan Maulid Nabi Muhammad saw.

Gambar. Ruang utama Masjid Agung Cirebon.

[23] Wawancara dengan takmir Masjid Agung Cirebon pada 17 Juli 2019.

Di sebelah barat ruang utama terdapat Mihrab masjid yang difungsikan sebagai ruang pengimaman yang menghadap ke arah kiblat. Bagian mihrab masjid terdapat ukiran bunga teratai yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Selain itu, dibagian mihrab juga terdapat 3 buah Ubin bertanda khusus yang melangkan tiga ajaran pokok agama, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Ubin ini dipasang oleh Sunan Gunung Djati, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga. Bagian mimbar berukir hiasan sulur-suluran, dan pada kakinya ada bentuk seperti kepala macan. Hal ini untuk mengingatkan pada kejayaan zaman Prabu Siliwangi, zaman sebelum Kesultanan Cirebon.

Letak masjid diarahkan menghadap ke kiblat, *Baitullah* di Makkah. Arah ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan petunjuk dari Allah melalui rasa yang sangat mendalam. Oleh sebab itu, oleh sunan Gunung Djati, masjid ini dinamakan masjid agung sang ciptarasa, yaitu masjid yang memiliki nuansa rasa cipta yang mengental. Nuansa yang berasal dari kedalaman yang hakiki. Masjid benar-benar merupakan hasil rasa batin yang jernih, kalbu yang sejati, dan perenungan serta pendekatan diri dengan Sang Pencipta, Allah SWT.[24]

Paimaman atau Mihrab diberi nama *Tunjung Telaga* atau *teratai tanpa air* atau *hayuun bila ruhin*, artinya manusia tidaklah sempurna, yang sempurna hanya Allah SWT. kuncup teratai diukir dengan batu dan atas lubang mihrab, sebagai tanda atau batas berdirinya imam, kepala imam harus tepat di bawah cungkup teratai tersebut. Bentuk mihrab unik seperti gua kecil.[25]

Di dalam ruangan utama masjid, terdapat tempat salat bagi sultan Kanoman dan Kasepuhan. Tempat itu berbentuk persegi berukuran 2,5 x 2,5 m di kelilingi kayu. Ini adalah tempat privat sultan untuk melaksanakan salat agar khusyuk, agar tidak selalu dikerubungi rakyat.

[24] Sudjana, *Masjid Agung Sang*, hlm. 12.
[25] Kleinstuber, *Old Mosques in Indonesia*, hlm. 313. Sudjana, *Masjid Agung Sang*, hlm. 13.
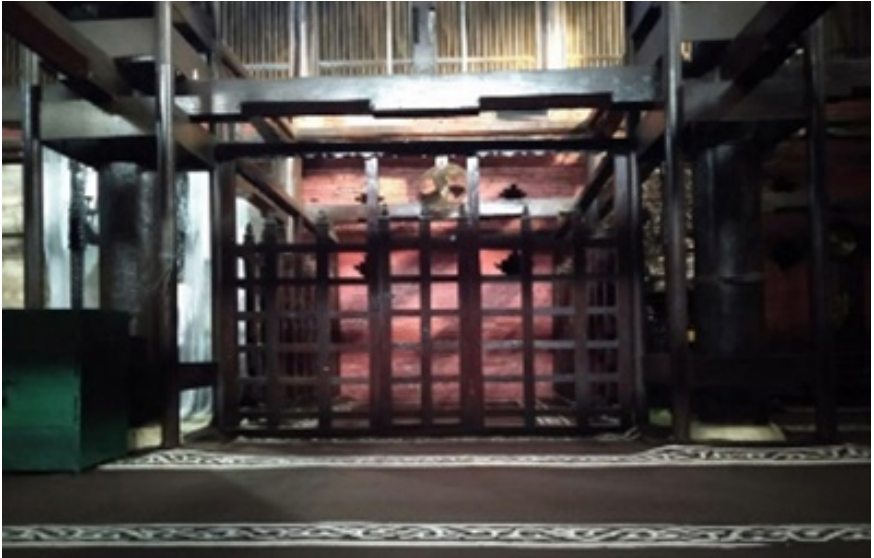
Gambar. Mihrab, Mimbar dan Maksurah Masjid Agung Cirebon.

Di ruang utama Masjid Agung Cirebon terdapat konstruksi *Soko Guru* dan *Soko Penyangga* yang terdiri dari 12 buah yang meyangga atap utama yang berbentuk tajugan susun tiga. Satu dengan lain dihubungkan dengan balok-balok melintang dan masing-masing diikat dengan pasak.

Gambar. *Soko Guru* dan *Soko Penyangga* Masjid Agung Cirebon.

c. Atap Bertingkat (Tumpang)

Seperti Masjid Agung Demak, Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon yang dibangun pada masa Sunan Gunung Djati bersama Sunan Kalijaga dan Raden Sepat memiliki atap tumpang tiga yang mempunyai makna Iman, Islam dan Ihsan, juga ada yang mengartikan sebagai Thariqat, Ma'rifat dan Syari'at.

Pada awalnya, Masjid Agung Cirebon berbentuk joglo dengan atap joglo pula. Setelah beberapa tahun, masjid agung sang ciptarasa berdiri, atap masjid tersambar petir. Oleh karenanya, atap masjid diubah dari bentuk joglo ke bentuk tajugan bertingkat. Perubahan bentuk ini merupakan pendangan atau prinsip-prinsip sakral yang amat mendasar. Manusia dihadapan Tuhan adalah sama, tidak memandang pangkat dan golongan atau antara yang kaya dan miskin.[26]

[26] Sudjana, *Masjid Agung Sang*, hlm. 9.

Dalam cerita rakyat, dahulu Masjid Agung Cirebon berbentuk joglo dengan atap tajugan bertingkat dan di atasnya memiliki kubah yang tinggi. Masyarakat percaya bahwa, tidak boleh membangun masjid yang tingginya melebihi dari tinggi Masjid Agung Demak. Oleh karenanya, tersambarnya atap oleh petir karena saat itu bangunan masjid melebihi tinggi dari Masjid Agung Demak. Pendapat lain menjelaskan bahwa, terbakarnya atap Masjid Agung Cirebon karena masjid tersebut merupakan bangunan tertinggi dan tidak mempunyai penangkal petir.[27]

Gambar. Atap tingkat Masjid Agung Cirebon.

d. Serambi Masjid

Bangunan masjid ini terdiri dari 2 bagian ruangan salat, yaitu ruangan utama yang berada di dalam masjid dan ruangan luar yang yang berbentuk seperti teras keraton atau kesultanan.

[27] *Sudjana, Masjid Agung Sang*, hlm. 10.

Gambar. Serambi Masjid Agung Cirebon.

e. Sumur Cis

Di beranda samping utara masjid, terdapat sumur *cis* Sang Cipta Rasa yang ramai dikunjungi orang, terutama bulan Ramadhan. Air ini diyakini berkhasiat untuk mengobati penyakit.

f. Pagar Keliling

Tembok merah berdiri rapi dan kokoh mengelilingi masjid bersejarah di Kota Cirebon, Masjid Sang Cipta Rasa. Tembok dibangun se arah atau disesuaikan dengan alun-alun, sehingga tidak mengikuti letak masjid yang benar-benar menuju kiblat. Tembok ini dibangun sama dengan tembok setinggil atau tembok keliling *Siti Inggil* di keraton kasepuhan.

Gambar. Pagar Keliling Masjid Agung Cirebon.

g. 7 Muazin salat Jum'at

Masjid Sang Cipta Rasa terletak di Kelurahan Kasepuhan Kecamatan Lemahwungkuk, Kabupaten Cirebon. Masjid Sang Cipta Rasa memiliki keunikan pada pelaksanaan salat Jumat. Masjid ini mengerahkan tujuh (7) muazin untuk memanggil para jamaah yang akan melaksanakan ibadah salat Jumat. Tujuh Muazin ini dipercaya dapat mengusir Jin jahat.[28] Tradisi ini bermula, suatu ketika menjelang salat subuh, masjid ini selalu diganggu oleh Aji Menjangan Wulung yang datang menebarkan petaka, beberapa muazin yang mencoba mengumandangkan azan tewas dihajar olehnya. Untuk mengusir Aji Menjangan Wulung, Sunan Gunung Djati memerintahkan tujuh orang muazin mengumandangkan azan secara bersamaan dan semenjak saat itu Aji Menjangan Wulung tidak pernah mengganggu ibadah para jamaah Masjid Sang Cipta Rasa.[29]

[28] Kleinstuber, *Old Mosques in Indonesia*, hlm. 310.
[29] Sudjana, *Masjid Agung Sang*, hlm. 59-61.

Gambar. Muazin 7 orang saat salat Jum'at.

C. Karakteristik Masjid Agung Banten

Masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang di berada di ujung barat pulau Jawa adalah Masjid Agung Banten. Masjid ini terletak di Desa Banten, sebelah utara Kota Serang. Masjid Agung Banten dibangun oleh putra sunan Gunung Djati yang sekaligus menjadi raja pertama dari kesultanan Banten, yakni sultan Maulana Hasanudiin pada tahun 1556 M. Pembangunan Masjid Agung Banten atas anjuran ayahanda Sultan Maulana Hasanuddin, yaitu Sunan Gunung Djati, agar membangun masjid seperti Masjid Demak. Letak Masjid menyatu dengan Kerajaan dan Alun-alun.[30] Tata kota atau arsitektur kota Islam masa kuno terdiri dari tiga unsur utama, yaitu: Masjid, Istana, dan Alun-alun.[31] Dengan tata kota seperti yang diusulkan oleh Sunan Kalijaga, maka penguasa, pemuka agama, dan rakyat menyatu bersama dalam kegiatan-kegiatan.

Masjid Agung Banten mempunyai karakteristik umum sebagai-mana masjid kuno di Jawa yang mengikuti pola Masjid Agung Demak, juga mempunyai karakteristik khusus yang mencerminkan ciri khas Masjid Agung Banten.

[30] Juliadi, *Masjid Agung Banten Nafas Sejarah dan Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 23.

[31] Juliadi, *Masjid Agung Banten*, hlm. 24.
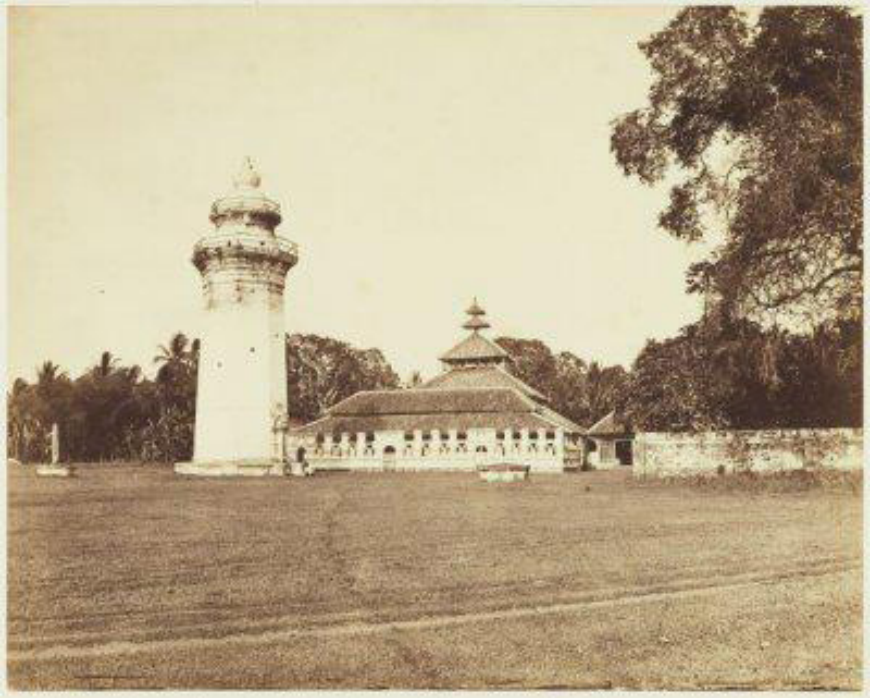
Gambar. Foto Masjid Agung Banten tahun 1900.

Gambar. Foto Masjid Agung Banten tahun 2017.

Gambar. Foto Masjid Agung Banten tahun 2021.

Berikut karakteristik Masjid Agung Banten yaitu:

a. Terletak di antara Alun-alun dan Keraton

Gambar. Letak Masjid Agung Banten

Seperti Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Banten juga terletak di antara alun-alun dan Keraton sebagai wadah pemersatu antara rakyat, pemimpin dan ulama.

b. Ruang Utama

Ruang utama Masjid Agung Banten seperti halnya Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon yang berbentuk bujur sangkar atau persegi empat.

Pintu masuk Masjid di sisi depan berjumlah enam, yang berarti Rukun Iman. Enam pintu itu dibuat pendek agar setiap jamaah menunduk untuk merendahkan diri saat memasuki rumah Tuhan. Jumlah 24 tiang masjid menggambarkan waktu 24 jam dalam sehari. Di sebelah barat ruang utama terdapat mihrab atau ruang pengimaman. Ruang utama masjid ditopang oleh beberapa soko guru dengan dibawahnya terdapat buah waluh (labu). Buah ini sebagai simbol, bahwa masjid dibangun oleh Allah.[32]

Gambar. Ruang utama Masjid Agung Banten.

[32] Wawancara dengan takmir Masjid Agung Banten pada 18 Juli 2019.

c. Atap Bertingkat (Tumpang)

Masjid Agung Banten memiliki atap yang bertingkat atau susun, seperti halnya Masjid Agung Demak dan Masjid Agung Cirebon. Atap Tajug bertingkat dari ketiga masjid agung ini terdapat perbedaan. Masjid Agung Demak memiliki atap tajug bersusun tiga yang di atasnya terdapat "mustoko" masjid. Masjid Agung Cirebon memiliki atap tajug bersusun tiga yang di atasnya tidak terdapat apapun. Sementara Masjid Agung Banten memiliki atap tajug bersusun lima, dimana dua atap paling sangat kecil.

Atap bersusun lima pada Masjid Agung Banten mirip dengan Pagoda pada bangunan Cina. Umat muslim melihat Masjid Agung Banten memiliki atap bersusun lima diartikan sebagai lambang dari rukun Islam yang berjumlah (5) lima. Jika dilihat lebih dekat, Masjid Agung Banten memiliki atap tajug bersusun tiga dengan dua tambahan atap susun berjumlah dua sebagai hiasan, karena kedua atap ini hanya kecil dan tidak ada fungsinya sebagai atap.[33] Berbeda dengan atap di bawahnya yang berfungsi sebagai atap ruang utama dan ruang serambi masjid.

d. Serambi Masjid

Masjid Agung Banten memiliki serambi masjid yang berada di sebelah timur ruang utama. Serambi masjid memiliki tiang-tiang penyangga. Tiang-tiang penyangga Masjid Agung Banten terbuat dari batu andesit yang bermotif buah *Waluh*. Kata waluh berasal dari bahasa Arab *Wallahi*, sehingga diartikan bahwa Masjid Agung Banten ini dibangun atas keyakinan penuh pada Allah SWT.

[33] Juliadi, *Masjid Agung Banten*, hlm. 54-56.

Gambar. Atap bertingkat dan Serambi Masjid Agung Banten.

e. Tempat Wudhu

Masjid Agung Banten dahulunya memiliki tempat wudhu yang sangat besar di depan masjid. Kolam berbentuk empat persegi panjang yang terbagi dalam 4 kotak dan dipisahkan oleh pematang tembok, tetapi tetap ada lobang air yang menghubungkan keempat kotak persegi panjang tersebut. Saat ini, kolam wudhu ini tidak dipergunakan lagi karena ada pendangkalan di sekitar masjid.[34] Tempat wudhu ditempatkan pada sebelah selatan masjid yang berdekatan dengan letak makam Syaikh Maulana Yusuf dan beberapa keturunan kerajaan Banten.

[34] Wawancara dengan takmir Masjid Agung Banten pada 18 Juli 2019.

Gambar. Situs wudhu Masjid Agung Banten.

f. Menara Masjid

Gambar. Menara Masjid Agung Banten.

Masjid Agung Banten memiliki menara yang sangat besar dengan diameter kurang lebih 10 meter dan tinggi kurang lebih 24 meter yang dibangun oleh arsitek dari Belanda bernama Hendick Lucasz Cardeel pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, yakni pada abad ke 17 M jauh setelah masa sultan Maulana Hasanudin dan sultan maulana Yusuf.[35]

D. Karakteristik Masjid Agung Surakarta

Sejarah Masjid Agung Surakarta tidak terlepas dari sejarah Keraton Surakarta. Keraton Surakarta merupakan pindahan pusat Kesultanan Mataram yang saat itu lokasinya berada di Keraton Kartasura, yaitu pada 17 Pebruari 1745 atau 14 Suro tahun Ye 1670 Saka.[36] Susuhunan Paku Buwono II memerintahkan untuk membangun Keraton dan masjid di antara alun-alun. Masjid ini masih kecil sebagaimana pindahan masjid dari Keraton Kartasura. 12 tahun kemudian, sejak perpindahan pusat pemerintahan Kesultanan Mataram ke Surakarta, Sri Susuhunan Paku Buwono III (1749-1788 M) mendirikan Masjid Agung yang sekarang dikenal dengan nama Masjid Agung Surakarta. Masjid Agung Surakarta dibangun oleh Sunan Paku Buwono III pada tahun 1757 M., yaitu 12 tahun setelah kerajaan Kartasura dipindahkan ke desa Sala (Solo/Surakarta).[37] Masjid ini dikelola oleh para Abdi Dalem Keraton, Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsiranom dan Lurah Muazin.[38]

Arsitektur, Bentuk atau Tata letak Masjid Agung Surakarta meniru Masjid Agung Demak yang didirikan oleh para wali dengan kolaborasi dengan budaya lokal.

---

[35] Kleinstuber, *Old Mosques in Indonesia*, hlm. 236.

[36] H.A. Basit Adnan, *Sejarah Masjid Agung Surakarta dan Gamelan Sekaten di Surakarta*, (Sala: Yayasan Mardikintoko, tt), hlm. 9-11.

[37] Basit, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, hlm. 9. Kleinstuber, *Old Mosques in Indonesia*, hlm. 366.

[38] Kleinstuber, *Old Mosques in Indonesia*, hlm. 366.

Gambar. Foto Masjid Agung Surakarta tahun 1930.[39]

Gambar. Foto Masjid Agung Surakarta tahun 2021.

[39] Karyakubah.com. Di akses pada tanggal 20 Januari 2020.

Beberapa karakteristik Masjid Agung Surakarta yaitu:

a. Terletak di antara Alun-alun dan Keraton

Letak Masjid Agung Surakarta tidak begitu jauh dari istana kerajaan pada masa itu, yaitu di sebelah barat alun-alun utara menghadap ke timur. Sebelah selatan masjid dibangun pasar klewer, dan saat ini merupakan pasar besar di wilayah Jawa Tengah. Adanya Masjid Agung Surakarta sebagai tempat ibadah dan berkumpulnya umat Islam, lalu alun-alun sebagai tempat rakyat bertemu dengan rajanya, pasar Klewer sebagai kegiatan ekonomi, dan Keraton sebagai tempat tinggal raja dan pusat pemerintahan, semuanya menunjukkan kemajuan umat Islam pada saat itu.
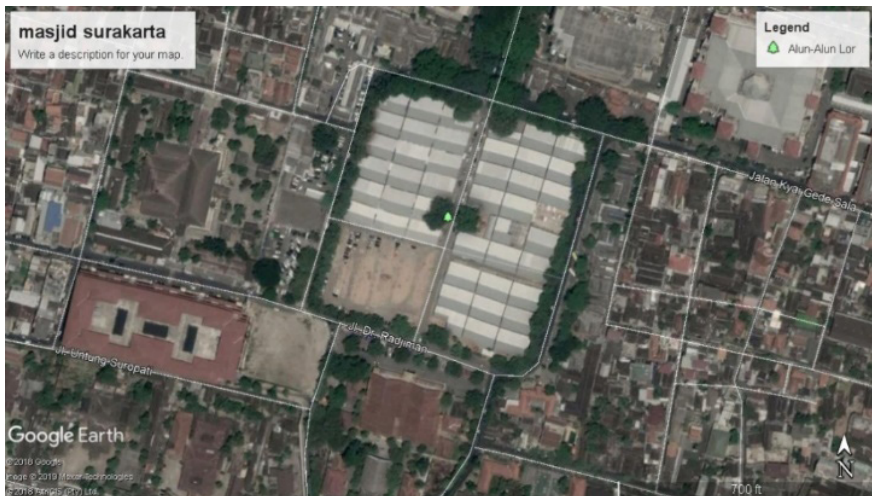
Gambar. Letak Masjid Agung Surakarta.

b. Ruang Utama

Bangunan Masjid Agung Surakarta mempunyai ruangan induk dengan mihrab dan mimbar penuh ukiran dan tulisan indah dari ayat-ayat Alquran. Pada tahun 1794 M PakuBuwono IV melakukan pemugaran pertama tiang-tiang masjid.[40]

[40] Kleinstuber, *Old Mosques in Indonesia*, hlm. 373.

Gambar. Mihrab dan Mimbar Masjid Agung Surakarta.

Ruang induk ini terdapat *Soko Guru* yang berjumlah empat buah sebagai titik awal bagi masjid agung didirikan pada tahun 1757 M. Ruang induk mempunyai panjang 34,25 m dan lebar 33,53 m.[41]

Gambar. *Soko Guru* dan *Soko Penyangga* Masjid Agung Surakarta.

[41] Basit, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, hlm. 12.

Ruang utama masjid memiliki 5 pintu di sebelah timur dan 3 pintu di samping kanan dan kiri.

Gambar. Pintu depan Masjid Agung Surakarta.

c. Atap Bertingkat

Bangunan Masjid Agung Surakarta memiliki atap bersusun tiga. Oleh para ulama, atap susun tiga ditafsirkan sebagai pokok-pokok tuntunan Islam, yaitu:

- Iman. Atap pertama paling atas melambangkan iman, landasan tertinggi yaitu keimanan kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab suci, para Rasulullah, Hari kiamat, dan qadha' dan qadar Allah.
- Islam. Atap kedua dilambangkan dengan Islam, yaitu orang harus melakukan rukun Islam.
- Ihsan. Atap ketiga dilambangkan dengan ihsan, maksudnya setiap orang Islam wajib berbuat baik kepada Allah dan kepada semua umat manusia di mana saja, kapan saja.[42]

[42] Basit, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, hlm. 9.

Gambar. Atap tingkat Masjid Agung Surakarta.

Di atas atap bertingkat Masjid Agung Surakarta dibuat mustoko masjid dengan bentuk paku yang menancap di bumi sebagai simbol bahwa Paku Buwono adalah Raja yang menguasai bumi atau sebagai khalifah di Bumi. Mustoko ini dibangun pada masa Pakubuwuna IV 1788-1820.[43]

[43] Basit, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, hlm. 12.

d. Serambi Masjid

Pembangunan Serambi masjid agung mirip dengan pendapa, maksudnya serambi digunakan tidak hanya sebagai tempat salat, tetapi juga untuk pengajian-pengajian akbar, upacara-upacara resmi pada hari besar Islam, atau untuk balai nikah dan upacara salat jenazah. Peresmian dilakukan pada hari Kamis 21 Agustus 1856.

Gambar. Serambi Masjid Agung Surakarta.

Serambi ini mempunyai semacam lorong yang menjorok ke depan (*tratag rambat*) yang bagian depannya membentuk *kuncung*. Kuncung ini disebut juga dengan *pasucen* sebagai tempat "suci" yang dikhususkan untuk masuknya pimpinan Keraton Surakarta. Saat ini, semua umat Islam dapat masuk lewat kuncung serambi masjid ini.

Gambar. Pasucen Masjid Agung Surakarta.

e. Tempat Wudhu

Masjid Agung Surakarta memiliki kolam wudhu yang mengelilingi masjid. Ada beberapa kotak kolam wudhu besar di depan setiap tangga di sekeliling masjid, setiap kolam wudhu tersambung oleh aliran air.

Gambar. Situs kolam wudhu Masjid Agung Surakarta.

f. Masjid Negara

Masjid Agung Surakarta pada masa lalu merupakan Masjid Agung Negara. Semua pegawai pada Masjid Agung merupakan abdi dalem Keraton, dengan gelar dari keraton misalnya Kanjeng Raden Tumenggung Penghulu Tafsiranom (penghulu) dan Lurah Muazin. Dengan status Masjid Negara/Kerajaan segala keperluan masjid disediakan oleh kerajaan dan masjid dipergunakan untuk upacara keagamaan yang diselenggarakan kerajaan.

Masjid Agung Surakarta yang dulunya milik Keraton Surakarta kini sudah menjadi milik umat Islam sejak tanggal 3 Juli 1962 oleh Menteri Agama ketika itu K.H. Syaifuddin Zuhri diserahkan pengelolaannya kepada umat Islam sendiri dan pemerintah hanya sebagai pengawas. Segala urusan keagamaan yang diselenggarkan oleh Masjid Agung Surakarta, dilaksanakan oleh takmir masjid yang ditunjuk oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. Susunan takmir Masjid Agung Surakarta pada pelaksanaan hariannya dipimpin oleh Kepala Kemenag kota Surakarta.

Semasa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono ke IV (1788-1820) Raja Surakarta membiayai keperluan belanja pegawai, karyawan, dan alat-alat yang diperlukan dengan penuh. Raja merupakan pemimpin agama dan negara. Oleh karenanya, lazim raja-raja Keraton Surakarta bergelar "*Sayyidin Panata Gama Khalifatullah*". Sampai saat "Daerah Istimewa" ini beralih ke tangan negara Republik Indonesia. Tafsiranom I sampai ke VI diangkat oleh Raja. Beliaulah yang berwenang mengatur waktu-waktu salat, Imam Rawatib, Khatib-khatib dan menentukan mulai dan berakhirnya bulan puasa dan Idul Adha.[44] Surat Keputusan (Piyagem) Sri Susuhunan Paku Buwono II pada tahun 1726 mencantumkan tugas seorang Penghulu atau Tafsiranom.[45]

g. Gapura dan Pagar Keliling

Masjid Agung menempati lahan seluas 19.180 meter persegi yang dipisahkan dari lingkungan sekitar dengan tembok pagar keliling setinggi 3,25 meter. *Pagar keliling* ini dibangun pada masa Sunan Paku Buwono VIII pada tahun 1858 M. Pagar keliling menyatu dengan *Gapura*. Ada tiga gapura sebagai pintu masuk

---

[44] Basit, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, hlm. 13.

[45] Akhmad Arif Junaidi, *Penafsiran al Qur'an Penghuli Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*, (Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 135.

masjid, yakni sebelah timur, selatan dan utara masjid. Gapura berasal dari bahasa Arab "ghafura" yang berarti dimaafkan kesalahannya. Di atas gapura tercantum kaligrafi doa masuk dan keluar dari masjid yang diukir sangat indah di atas kayu jati dengan simbol mahkota dan sebuah jam besar.

Gambar. Gapura Masjid Agung Surakarta.

h. Ruang Pawestren

Ruang Pawestren (ruang keputren) di sebelah kiri, dan ruangan belajar membaca Alquran. Di resmikan pembangunannya pada tanggal 2 Maret 1850 M. Ruang pawestren dibuat khusus untuk ruang ibadah bagi para wanita untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

i. Pagongan

Masjid Agung Surakarta memiliki tempat sebagai tempat gamelan yang ditabuhkan pada saat acara *sekaten* untuk menyambut bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. setiap tahun,

gamelan ini ditabuh pada bulan Rabi'ul Awal. Letak bangunan *pagongan* berada di sebelah selatan dan utara bagian timur Masjid Agung Surakarta.

j. Tempat kereta raja

Ciri khas dari Masjid Agung Surakarta yaitu adanya *istal* dan garasi untuk kereta yang ditumpangi kasunanan Surakarta saat akan menunaikan salat Jum'at dan hari raya Idul Fitri atau Idul Adha.

E. Karakteristik Masjid Agung Yogyakarta

Masjid Agung Yogyakarta merupakan rangkaian yang tidak dipisahkan dengan Keraton Yogyakarta yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) I. Masjid didirikan pada 29 Mei 1773 hari Ahad wage 6 Rabi'ul Akhir 1187 H atau 1699 Jawa.[46] Konversi penanggalan dari 29 Mei 1773 menjadi Ahad Wage 6 Rabi'ul Akhir 1187 H. Adalah salah, yang benar adalah tanggal 7 atau 8 Rabi'ul Awal 1187 H. Pembangunan Masjid Agung Yogyakarta dilakukan pada masa Sultan Hamengku Buwono I.[47] Sultan menunjuk Kyai Wiryokusumo sebagai arsiteknya masjid dan Kyai Penghulu Faqih Ibrahim Diponingrat sebagai orang yang bertanggung jawab membuat Masjid sesuai keinginan Sultan dan rakyat Yogyakarta. Sebagai kebesaran Kerajaan, Masjid dibangun seperti halnya Masjid Agung Demak, yakni letaknya di antara alun-alun dan Keraton sebagai manifestasi tempat berkumpulnya pemimpin, ulama dan rakyat. Masjid Agung Yogyakarta kepengurusannya dipegang oleh Penghulu Keraton, yang dibantu oleh Ketib, Modin, Merbot, dan Abdi Dalem.

[46] Shubhi Mahmashony Harimurti, *Bangunan Bersejarah Muhammadiyah di Yogyakarta*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), hlm. 6.

[47] Kleinstuber, *Old Mosques in Indonesia*, hlm. 376. Harimurti, *Bangunan Bersejarah Muhammadiyah*, hlm. 6.

Masjid Agung Yogyakarta mempunyai karakteristik yang sama dengan Masjid Agung Demak sebagai representasi kebesaran agama Islam di tanah Jawa dan mempunyai karakteristik yang berbeda dari Masjid Agung Demak sebagai representasi masyarakat Yogyakarta.
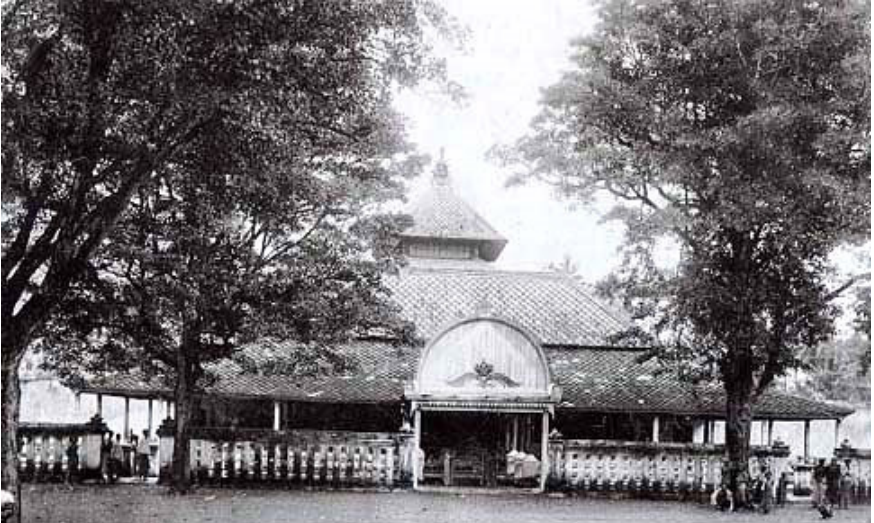
Gambar. Foto Masjid Agung Yogyakarta tahun 1900.[48]

Gambar. Foto Masjid Agung Yogyakarta Foto tahun 2021.

[48] Suaramuhmmadiyah.id. akses pada tanggal 20 januari 2020.

Karakteristik Masjid Agung Yogyakarta yaitu:

a. Terletak di antara alun-alun dan Keraton

Masjid Ghede Kauman atau Masjid Agung Yogyakarta terletak di sisi barat alun alun Utara, atau tepatnya di sebelah barat laut Keraton Yogyakarta. Masjid Agung Yogyakarta berada di Kampung Kauman Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta. Masjid didirikan di atas tanah kurang lebih 4.000 meter persegi milik Keraton Kasultanan Ngayogyokarto Hadiningrat. Luas bangunan Masjid Agung Yogyakarta kurang lebih 2.500 meter persegi.[49]

Gambar. Letak Masjid Agung Yogyakarta.

b. Ruang Utama Masjid

Ruang utama Masjid Agung Yogyakarta berbentuk bujur sangkar. Ruang utama masjid terdapat Mihrab sebagai tempat pengimaman. Sebelah kiri mihrab ada *Maksurah* dan sebelah kanannya ada *Mimbar*. Ruang utama masjid ditopang oleh 4 buah soko guru (tiang utama) dan 12 tiang tambahan.

[49] Wawancara dengan takmir Masjid Agung Yogyakarta pada 12 Agustus 2019.

Gambar. Mihrab, Mimbar, Maksurah, *Soko Guru* dan *Soko Penyangga* Masjid Agung Yogyakarta.

Mihrab masjid tidak difungsikan kembali sebagai tempat pengimaman, karena diketahui arah kiblat Masjid Agung Yogyakarta menyimpang cukup jauh. Pengimaman Masjid Agung Yogyakarta berada di sebelah timur mihrab.

Di sebelah utara pengimaman masjid, terdapat mimbar yang berwarna keemasan sebagai tempat khatib berkhutbah. Di sebelah selatan pengimaman Masjid Agung Yogyakarta terdapat *Maksurah*. Maksurah dibangun sebagai tempat ibadah Sultan atau Raja. Bangunan ini untuk memisahkan dengan rakyat atau jama'ah lain, yaitu sebagai privasi Sultan dalam beribadah agar tidak terganggu dengan jama'ah yang ingin mendekati Sultan. Saat ini, setiap jama'ah masjid juga boleh menggunakannya.

c. Atap Bertingkat

Bangunan masjid berdenah bujur sangkar dan beratap tumpang tiga dengan diatasnya terdapat mustoko daun kluwih dan gadha. Makna tumpang tiga adalah kehidupan manusia terdiri dari hakikat, syariat dan makrifat. Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa tumpang tiga ini adalah lambang dari Islam, Iman, dan Ihsan.

Gambar. Atap tingkat Masjid Agung Yogyakarta.

d. Mustoko masjid berbentuk Daun Kluwih

Gambar. Mustoko Daun Kluwih Masjid Agung Yogyakarta.

Makna daun kluwih adalah linuwih yang artinya "mempunyai kelebihan sempurna" dan gadha berarti "tunggal" yaitu menyembah Tuhan YME. Makna keseluruhan adalah jika manusia sudah sampai pada makrifat dan hanya menyembah Allah SWT maka manusia mempunyai kesempurnaan hidup.

e. Serambi Masjid

Setelah masjid ini dibangun, ternyata jama'ah yang beribadah melebihi kapasitas masjid. karena itu pada 1775 bangunan masjid ditambah dengan serambi yang disebut Serambi Masjid Ghede pada masa pemerintahan Hamengku Buwono I. selain digunakan untuk Sholat, serambi juga berfungsi sebagai tempat pertemuan alim ulama, pengajian, mahkamah untuk mengadili terdakwa dalam masalah keagamaan, pernikahan, perceraian dan pembagian waris.

Tahun 1867 terjadi gempa mengakibatkan serambi masjid runtuh. Tahun 1868 dibangun serambi dengan luas dua kali dari serambi awal dan masih utuh hingga sekarang.[50]

Gambar. Serambi Masjid Agung Yogyakarta.

[50] Harimurti, *Bangunan Bersejarah Muhammadiyah*, hlm. 8.

f. Pasucen atau Kuncung Serambi

Serambi masjid bagian depannya terdapat bangunan berbentuk *Kuncung*. Kuncung di sebelah timur serambi disebut dengan *Pasucen*. Pasucen dahulunya hanya digunakan oleh Sultan dan keluarganya. Saat ini sudah digunakan untuk semua jama'ah masjid. Pasucen ini tersambung langsung dengan pintu masjid yang diberi lambang keraton.

Gambar. Pasucen Masjid Agung Yogyakarta.

g. Tempat wudhu

Masjid Agung Yogyakarta seperti halnya masjid kuno di Jawa yang mengedepankan kesucian bagi orang yang memasukinya. Oleh karena itu dibangun kolam wudhu dengan melingkar di muka serambi masjid.

Saat ini kolam wudhu ini tidak lagi digunakan dan diganti dengan tempat wudhu yang menyesuaikan masa sekarang dengan kebutuhan jama'ah dan persediaan air.

h. Pawestren

Pawestren atau ruang khusus jamaah perempuan di sebelah selatan bangunan inti masjid. Masjid kuno menjelaskan bahwa jama'ah putri dahulu sudah banyak jama'ah putrinya, oleh karena itu dibuat secara tersendiri suatu bangunan beribadah, yakni pawestren atau keputren. Saat ini, ruangan pawestren hanya dibuka pada hari Jum'at, Idul Fitri, dan Idul Adha. Selain hari-hari tersebut, jama'ah putri menunaikan salat di ruang utama masjid yang berada di sebelah tenggara dengan sekat pemisah setinggi 1 meter.

i. Pagar Keliling dan Gapura

Gambar. Gapura dan Pagar Keliling Masjid Agung Yogyakarta.

Luas Masjid 16.000 m^2 yang dipisahkan dengan daerah sekitar dengan pagar keliling. Di sebelah timur masjid terdapat Gapura sebagai manifestasi dari bahwa umat Islam yang masuk masjid melalui gapura berarti akan diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT.

Di atas Gapura dihiasi ukiran-ukiran yang menandakan atau melambangkan Keraton Yogyakarta Hadiningrat.

j. Pejagan

pada tahun 1917 dibangun gedung pejagan atau tempat penjaga keamanan yang terletak di kanan kiri gapura masjid. prajurit keraton menggunakan pejagan ini untuk menjaga keamanan masjid. gedung pejagan ini jugalah yang menjadi Markas Asykar Perang Sabil untuk membantu TNI melawan agresi Belanda pada revolusi perjuangan mempertahankan kemerdekaan.

k. Yatihun

Yatihun merupakan tempat berkumpulnya para ulama untuk membahas atau mendiskusikan persoalan-persoalan agama. Ruangannya di sebelah utara ruangan utama masjid.

l. Pagongan

Gambar. Ruang Pagongan Masjid Agung Yogyakarta.

Pada tahun 1775 M dibangun pagongan yaitu tempat untuk meletakkan gamelan dan dimainkan saat festifal Sekaten menyambut hari kelahiran Nabi Muhammad saw.[51]

Dari karakteristik masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang telah diuraikan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan karakteristik antara satu masjid dengan masjid lainnya. Karakteristik yang sama antara lima masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yaitu: letak masjid berada di antara alun-alun dan Keraton, ruang utama masjid berbentuk bujur sangkar (segi empat) dengan ditopang 4 *soko* (tiang) utama, mihrab di sebelah barat, atap masjid bertingkat ganjil, serambi masjid lebih lebar dari ruang utama, (situs) tempat wudhu. Sementara karakteristik yang berbeda diantaranya: bentuk mustoko masjid, penambahan ruang pawestren, yatihun, pagongan, pasucen, bentuk menara, bentuk pagar keliling dan gapura masjid, *soko* pendukung, ornamen atau hiasan masjid.

Tabel. Persamaan dan Perbedaan Karakteristik Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

No.	Karakteristik Sama	Karakteristik Beda
1	Letak masjid berada di antara alun-alun dan Keraton.	Keraton Demak sudah tidak ada, tetapi diyakini berada diantara alun-alun dan masjid.
2	Ruang utama masjid: a. Berbentuk bujur sangkar (segi empat). b. Ditopang dengan 4 *soko* (tiang) utama. c. Mihrab di sebelah barat, Mimbar dan Maksurah.	Penambahan ruang pawestren, yatihun, jumlah *soko* pendukung.
3	Atap masjid bertingkat ganjil.	Bentuk mustoko masjid.
4	Serambi masjid lebih lebar dari ruang utama.	Ornamen atau hiasan masjid berbeda, sebagian menambahkan ruang pasucen.
5	Tempat wudhu (situs).	Pagongan, Bentuk menara masjid, Bentuk pagar keliling dan Gapura masjid,

[51] Harimurti, *Bangunan Bersejarah Muhammadiyah*, hlm. 6.

- Dalam Babad, diceritakan bahwa Keraton Demak berada di antara alun-alun dan Masjid Agung Demak.
- Masjid Agung Cirebon dahulunya mempunyai mustoko, tetapi terbakar kena petir karena bangunannya lebih tinggi dari bangunan sekitarnya dan lebih tinggi dari Masjid Agung Demak.

Karakteristik yang sama antara lima masjid peninggalan kerajaan Islam di Jawa merupakan ide Sunan Kalijaga dan disetujui oleh sunan-sunan lainnya dan penguasa kerajaan ketika membangun Masjid Agung Demak. Kebesaran Sunan Kalijaga dan "mitos" Masjid Agung Demak sebagai simbol kebesaran kerajaan Demak ditiru oleh masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa lainnya. Catatan sejarah, babad, dan cerita rakyat menjelaskan bahwa Sunan Kalijaga dan Masjid Agung Demak menempati posisi yang penting bagi perkembangan Islam di Jawa dan simbol kebesaran kerajaan Islam di Jawa. oleh sebab itu, masjid-masjid setelahnya meniru ciri utama Masjid Agung Demak. Masjid Agung Cirebon dibangun oleh Sunan Kalijaga dan dibantu oleh Raden Sepat dari Demak atas permintaan penguasa Cirebon yang juga guru Sunan Kalijaga, yakni sunan Gunung Djati. Masjid Agung Banten dibangun oleh sultan Maulana Hasanuddin dengan meniru cara Sunan Kalijaga ketika membangun Masjid Agung Demak. Begitu pula Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta, keduanya juga meniru ciri utama Masjid Agung Demak.

Sementara ciri atau karakteristik yang berbeda antara satu masjid agung dengan masjid agung lainnya merupakan akulturasi budaya yang berlaku di masing-masing daerah dengan semangat Islam yang dibawa oleh para penggawa kerajaan dan pemuka keagamaan di masing-masing masjid agung.

BAB III

MITOS MASJID-MASJID AGUNG PENINGGALAN KERAJAAN ISLAM DI JAWA

Ada beberapa fakta terkait masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang selama ini dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah mitos. Menurut Kuntowijoyo, hal ini termasuk mitologisasi, yaitu memitoskan suatu peristiwa atau cerita masa lalu.[52] Beberapa peristiwa, cerita, atau fakta terkait masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa yang dijadikan mitos di antaranya mitos "Kebesaran Masjid Agung Demak".

Masjid merupakan salah satu simbol kebesaran kerajaan Islam dan simbol ibadah kepada Allah SWT. Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah, kesalehan, kedamaian, dan ketenteraman dalam masyarakat. Masjid Demak dibangun sesaat setelah berdirinya kerajaan Islam di Demak menunjukkan bahwa Masjid Agung Demak sangat penting bagi kerajaan Islam di Jawa.[53] Pada abad ke-15 M. hingga abad ke-17 M., masjid menjadi simbol kebesaran kerajaan Islam di Jawa. Sebagai patokan utama adalah Masjid Agung Demak, sehingga masjid-masjid agung lainnya yang dibangun oleh kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, pola utamanya mengikuti Masjid Agung Demak, baik dari sisi tata letakanya, arah kiblatnya, hingga arsitekturnya. Kesakralan Masjid Agung Demak dinyatakan oleh Susuhunan Paku Buwono I ketika menyatakan bahwa Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu merupakan "Pusaka Kerajaan" yang tidak boleh hilang.[54] Dinasti Mataram Islam, Susuhunan Paku Buwono II, juga Susuhunan Paku Buwono III menyatakan bahwa pembangunan Masjid Agung Surakarta harus mengacu pada pola Masjid Agung Demak. Masjid sebagai syarat pendirian Kerajaan dan simbol Raja memiliki peran politik dalam islamisasi suatu wilayah, oleh karenanya Raja bergelar *Sayyidin Panotogomo Kalipatullah*.[55]

---

[52] Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas Esai-Esai Budaya dan Politik*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 104.

[53] Maharsi Resi, *Islam Melayu VS Jawa Islam Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 189.

[54] De Graff, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, hlm. 27.

[55] Hasan, *Sejarah Masjid Agung*, hlm. 9-10.

Tata letak kota yang sangat stategis bagi keberlangsungan pemerintah, masyarakat dan agama merupakan ide dari Sunan Kalijaga. Dalam babad maupun cerita rakyat, Sunan Kalijaga meminta kepada Raden Patah dan sunan-sunan lainnya agar pembangunan Masjid Agung Demak berada di antara tanah lapang atau alun-alun dan keraton. Di tengah alun-alun ditanami dua pohon besar.[56]

Gambar. Tata Letak Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

[56] Ridin Sofwan, dkk., *Islamisasi di Jawa*, hlm. 122.

Dengan menyatunya lokasi Keraton, Masjid dan Alun-alun, maka penguasa dan rakyat dapat bersatu dalam urusan kenegaraan dan dapat mendukung tersebarnya agama Islam. Lokasi masjid agung berada di sekitar alun-alun dan Keraton sebagai manifestasi dari berkumpulnya ulama, rakyat dan pemimpin (pihak kerajaan). Arsitektur masjid merupakan manifestasi dari penyatuan agama dengan budaya dan juga sebagai daya tarik masyarakat. Penentuan arah kiblat sebagai manifestasi dari ketundukan terhadap perintah agama untuk menghadap ke arah Masjidilharam.

Usulan Sunan Kalijaga tentang tata letak masjid ini disetujui oleh para wali dan penguasa Kerajaan Demak Raden Patah, sehingga Masjid Agung Demak dibangun di antara alun-alun sebagaimana letaknya saat ini.[57] Tata letak ini diikuti oleh masjid-masjid lain di bawah naungan kesultanan atau kerajaan Islam di Jawa, seperti Masjid Agung "Sang Cipta Rasa" Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Yogyakarta dan Masjid Agung Surakarta. Tidak hanya tata letak masjid, bahkan arsitektur Masjid Agung Demak juga dijadikan patokan masjid-masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[58] Mitos kebesaran Masjid Agung Demak tetap dipelihara oleh masyarakat.

Mitos masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa akan meliputi beberapa hal yang dimitoskan masyarakat, seperti mitos kebesaran Masjid Agung Demak dan mitos *ma'rifatullah* Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat dengan karomah yang diberikan Allah kepadanya.

---

[57] Masjid Agung Demak tidak dibangun di dalam Keraton, karena pada awalnya telah ada masjid di dalam Keraton dan akan di perbesar oleh Raden Patah. Yudhi, *Babad Walisongo*, hlm. 195.

[58] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, 158. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, hlm. 72-73.

Dalam catatan sejarah dan cerita rakyat, masjid merupakan suatu tempat yang mempunyai peran penting dalam sejarah penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa. Saudagar-saudagar dan para utusan dari negara lain yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa menunjukkan bahwa mereka selalu membangun masjid ketika telah berkumpul banyaknya pemeluk agama Islam. Masjid menduduki tempat yang penting dalam kehidupan masyarakat, karena merupakan tempat bagi orang-orang yang beriman dan tempat berkumpulnya jama'ah.[59]

Pembangunan masjid pada abad XV hingga abad XVIII di tanah Jawa, tidak hanya sebagai simbol tempat ibadah yang menentramkan hati umatnya, tetapi juga sebagai simbol kebesaran kerajaan Islam. Masjid Demak yang dibangun pada abad XV, yakni sesaat setelah berdirinya kerajaan Islam di Demak, menunjukkan bahwa masjid sangat penting bagi kerajaan Islam di Jawa.[60] Masjid Agung Surakarta yang dibangun pada abad XVIII oleh Hamengku Buwono II dan disempurnakan Hamengku Buwono III ditujukan sebagai simbol kerajaan yang dapat berperan penting dalam proses islamisasi di tanah Jawa.[61] Masjid menjadi simbol kebesaran kerajaan Islam di Jawa.[62] Masjid berfungsi sebagai tempat penyebaran agama Islam, berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para ulama dan umara untuk membahas persoalan negara, juga sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Oleh sebab itu, pembangunan masjid selalu memperhatikan lokasi yang strategis, arsitektur yang indah dan arah kiblatnya ditentukan sesuai pedoman agama.

[59] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, hlm. 22.
[60] Maharsi, *Islam Melayu*, hlm. 189.
[61] Hasan, *Sejarah Masjid Agung*, hlm. 29-30.
[62] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, hlm. 28.

Tata letak kota yang sangat strategis bagi keberlangsungan pemerintah, masyarakat dan agama merupakan ide dari Sunan Kalijaga. Dalam babad maupun cerita rakyat, Sunan Kalijaga meminta kepada Raden Patah dan sunan-sunan lainnya agar pembangunan Masjid Agung Demak berada di antara tanah lapang (alun-alun) dan keraton sebagai pemangku pemerintahan.[63] Dengan menyatunya lokasi keraton, masjid dan alun-alun, maka penguasa dan rakyat dapat bersatu dalam urusan kenegaraan dan dapat mendukung tersebarnya agama Islam. Lokasi masjid agung berada di sekitar alun-alun dan keraton sebagai manifestasi dari berkumpulnya ulama, rakyat dan pemimpin (pihak kerajaan). Arsitektur masjid merupakan manifestasi dari penyatuan agama dengan budaya dan juga sebagai daya tarik masyarakat. Penentuan arah kiblat sebagai menifestasi dari ketundukan terhadap perintah agama untuk menghadap ke arah Masjidilharam.

Usulan Sunan Kalijaga tentang tata letak masjid ini disetujui oleh para wali dan penguasa (Raden Patah), sehingga Masjid Agung Demak dibangun di antara alun-alun sebagaimana letaknya saat ini. Tata letak ini diikuti oleh masjid-masjid lain di bawah naungan kesultanan atau kerajaan Islam di Jawa, seperti Masjid Agung "Sang Cipta Rasa" Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta. Tidak hanya tata letak masjid, bahkan arsitektur Masjid Agung Demak juga dijadikan patokan masjid setelahnya sampai abad ke-17 M.[64]

---

[63] Ridin dkk., *Islamisasi di Jawa*, hlm. 122.

[64] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, hlm. 158. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, hlm. 72-73.

Gambar. Konfigurasi Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa, Alun-Alun dan Keraton.

Konfigurasi letak Masjid Agung, Alun-Alun dan Keraton merupakan hal utama dari ide Sunan Kalijaga. Dalam lima gambar di atas dapat diketahui jika masjid agung mengarah ke kiblat dan berada di sebelah barat alun-alun. Ide Sunan Kalijaga yaitu alun-alun memangku masjid dan ditanami pohon beringin yang berdampingan. Ide ini sebagai awal Sunan Kalijaga mengislamkan ratusan masyarakat Jawa, yakni ketika diadakan acara Sekaten. Orang yang akan menyaksikan pagelaran atau pesta yang diadakan oleh Sunan Kalijaga harus

melewati dua pohon Beringin.[65] Sementara Keraton berada di sebelah selatan alun-alun, kecuali Keraton Demak yang tidak tampak dalam gambar, karena telah di bawa oleh Sunan Amangkurat III ke Srilanka.[66]

Arsitektur Masjid Agung Demak yang dijadikan mitos bagi masjid-masjid lainnya, seperti bentuk bangunan utama adalah konstruksi joglo tetapi menggunakan atap sirap tumpang bertingkat yang ganjil atau berbentuk tajug. Masjid agung peninggalan kerajaan Islam, semuanya meniru gaya konstruksi Masjid Agung Demak. Atap masjid berupa sirap tumpang yang ganjil. Masjid Agung Demak, Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta beratap tiga tingkat.

[65] Yudhi, *Babad Walisongo*, hlm. 216-217.
[66] De Graaf dan TH. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, hlm. 27.

Gambar. Atap Bertingkat Masjid-Masjid Agung
Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

Sementara Masjid Agung Banten, ada yang mengatakan beratap tumpang tingkat lima (5), ada juga yang mengatakan beratap tumpang tiga (3), karena dua tingkat di atas bukan bagian dari atap, tetapi bagian dari mustoko masjid.

Gambar. Atap Bertingkat Lima atau Tiga Masjid Agung Banten.

Penopang ruang utama adalah tiang utama yang berjumlah empat (4) buah. Masjid Agung Demak dengan jelas penopang ruang utama adalah *soko utama* yang terdiri dari 4 buah kayu. Salah satu tiangnya berupa *soko tatal* yang dibuat oleh Sunan Kalijaga. Sementara masjid agung lainnya, selain 4 tiang utama (*soko guru*) juga ada tiang-tiang (*soko*) lainnya yang membantu ruang utama.
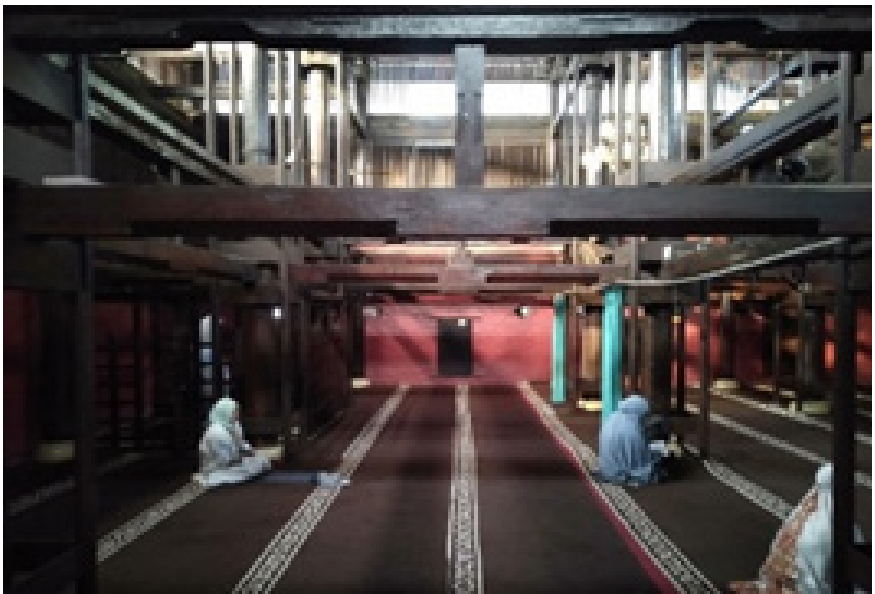
Gambar. *Soko Guru* Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

Di dalam ruang utama, di sebelah barat terdapat Mihrab (pengimaman) yang diapit oleh mimbar dan maksurah. Mimbar berada di sebelah kanan mihrab dan maksurah berada di sebelah kiri mihrab.

Gambar. Mihrab, Mimbar dan Maksurah Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

Di depan ruang utama terdapat serambi masjid berbentuk pendopo Keraton dengan atap limasan dan luasnya lebih lebar dari ruang utama.

Gambar. Serambi Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa.

Kebesaran Masjid Agung Demak dimitoskan oleh masyarakat Jawa hingga abad ke XVII,[67] bahkan hingga sesudahnya.[68] Meski kerajaan Demak telah berakhir, tetapi kebesaran Masjid Agung Demak masih diakui oleh kerajaan-kerajaan Islam setelahnya.[69] Wibawa religius yang dibawa oleh para sunan lebih berarti (abadi) dari pada wibawa politik. Bahkan, orang Jawa hingga mengkultuskan Masjid Agung Demak. Seseorang yang telah mengunjungi Masjid Agung Demak dan makam-makam orang suci Demak disamakan dengan naik haji ke Makkah.[70]

Tentunya mitos pengkultusan Masjid Agung Demak salah, jika ditinjau dari sisi aqidah maupun fikih. Masjid Agung Demak bukanlah masjid yang mendapat keistimewaan sebagaimana Masjidilharam. Begitupula kunjungan ke Masjid Agung Demak tidak bisa disamakan dengan Haji atau Umrah ketika mengunjungi Masjidilharam.

Mitos terkait Masjid Agung Demak yang dipercayai oleh kerajaan Islam dan masyarakat Jawa tidak hanya dengan cara meniru letak masjid, bentuk ruang utama berupa segi empat, beratap bertingkat ganjil, *soko guru* (tiang utama) sebanyak empat (4) buah, serambi yang lebih lebar dari ruang utama, tetapi juga ketinggian masjid agung tersebut tidak boleh melebihi dari tinggi Masjid Agung Demak. Pembangunan Masjid Agung Cirebon yang atapnya tersambar oleh petir diyakini oleh masyarakat karena tingginya melebihi dari tinggi Masjid Agung Demak.[71] Atap ruang utama Masjid Agung Cirebon pada awalnya berbentuk joglo dan atasnya terdapat mustoko. Kemudian atapnya diganti berbentuk limasan yang bertingkat. Namun demikian, ada juga yang meyakini tersambarnya petir atap Masjid Agung Cirebon karena bangunan tersebut lebih tinggi dari

[67] De Graaf dkk., *Cina Muslim*, hlm. 158.

[68] Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, hlm. 72-73.

[69] Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan*, hlm. 130, 140. Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak*, hlm. 83.

[70] De Graaf dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam*, hlm. 27. Daliman, *Islamisasi dan Perkembangan*, hlm. 131.

[71] Sudjana, *Masjid Agung Sang*, hlm. 9.

bangunan lainnya dan tidak mempunyai penangkal petir.[72] Hanya saja, masyarakat tidak mempercayai pendapat ini. Pohon-pohon yang berada di sekitar masjid dan alun-alun tidak tersambar petir, padahal pohon-pohon tersebut lebih tinggi dari masjid. Masyarakat lebih mempercayai bahwa Masjid Agung Cirebon tidak boleh lebih tinggi dari Masjid Agung Demak.[73] Hingga kini, pohon-pohon yang berada di sekitar Masjid Agung Cirebon dan alun-alun, sangat banyak dan tingginya melebihi bangunan masjid.

Mitos kebesaran Masjid Agung Demak harusnya dilihat dari unsur budaya. Bagaimana masjid ini dibangun dengan menyatukan budaya-budaya masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para sunan, terutama Sunan Kalijaga. Hingga pada akhirnya, kerajaan Islam setelah Kerajaan Demak tetap menggunakan unsur-unsur penggabungan budaya dan nilai-nilai Islam dalam membangun masjid agung kerajaan. Adanya unsur kesamaan dari masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa menunjukkan bahwa unsur-unsur tersebut merupakan keharusan (saat itu) ketika akan membangun sebuah masjid agung yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar masjid. Adanya unsur perbedaan dari masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa menunjukkan bahwa masyarakat suatu daerah berbeda budaya dengan masyarakat di daerah lainnya.

Meskipun dalam babad atau cerita rakyat banyak terdapat paparan tentang mitos yang tidak rasional dan ilmiah, bukan berarti mitos tidak bermanfaat. Mitos dapat berguna untuk melihat dasar kebudayaan dan tingkatan terdalam pikiran manusia.[74] Terdapat kecenderungan orang memahami cerita dari babad secara harfiah. Seharusnya, pemahaman terhadap cerita babad dipahami secara tersirat dari cerita sandi atau pasemon.[75]

---

[72] Sudjana, *Masjid Agung Sang*, hlm. 10.
[73] Wawancara dengan masyarakat sekitar Masjid Agung Cirebon pada 17 Juli 2019.
[74] Sumanto, *Arus Cina Islam*, hlm. 81-82.
[75] Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa*, hlm. 111.

Beberapa sumber menceritakan bahwa Sunan Kalijaga waktu muda senang berjudi, membegal orang, menjadi perampok dan mencuri. Apabila cerita ini hanya dipahami secara tersurat, maka masa muda Sunan Kalijaga termasuk orang yang sangat hina. Di sisi lain, Sunan Kalijaga diceritakan sebagai seorang sunan yang umurnya lebih muda dari sunan-sunan lainnya, tetapi beliau mempunyai ilmu yang luas. Tentunya, kedua friksi ini jika dipahami secara tersirat akan kacau pemahamannya.

Sunan Kalijaga muda sebagai pencuri, penjudi, pembegal, dan perampok hanya perlambang saja. Sunan Kalijaga sebagai pencuri dilambangkan bahwa beliau sangat senang untuk menambah ilmu, meski dengan jalan mendengarkan (mencuri) wejangan seorang guru (lain) pada muridnya. Sebagai seorang perampok melambangkan bahwa Sunan Kalijaga suka pergi kepada seseorang (guru) yang banyak ilmunya untuk berguru kepadanya. Dengan mengambil banyak ilmu dari gurunya (merampok), kemudian Sunan Kalijaga bermusyawarah atau berdebat (berjudi) dengan lainnya. Suatu saat Sunan Kalijaga memberhentikan (membegal) Sunan Bonang untuk berdebat atau diskusi tentang suatu ilmu.[76] Inilah salah satu pemahaman secara tersurat tentang mitos Sunan Kalijaga yang banyak dipahami secara tersurat oleh masyarakat.

Untuk menafsirkan makna atau pesan mitos dan ajaran Sunan Kalijaga, maka diperlukan penelusuran tentang riwayat Sunan Kalijaga dan proses pembangunan masjid. Konteks Sunan Kalijaga pada masa itu dan sejarah pembangunan masjid yang terdapat dalam babad dikumpulkan dan ditelaah secara mendalam, sehingga tergambar secara jelas. Dengan demikian, pesan mitos akan tersampaikan secara jelas pada masa sekarang.

Levi-Strauss memandang fenomena sosial-budaya seperti mitos mempunyai makna tertentu. Mitos merupakan wujud, ekspresi,

[76] Sofwan dkk., *Islamisasi di Jawa*, hlm. 111-113.

atau keadaan pemikiran seorang pembicara atau "pembuat mitos". Sebuah mitos merupakan kumpulan peristiwa atau bagian-bagian yang membentuk sebuah cerita.[77] Mitos tidak harus dipertentangkan dengan sejarah atau kenyataan. Perbedaan makna dalam mitos dengan sejarah atau kenyataan semakin sulit dipertahankan. Apa yang dianggap oleh masyarakat atau kelompok sebagai sejarah atau kisah yang benar-benar terjadi, ternyata hanya dianggap dongeng oleh masyarakat lain. Begitu pula mitos bukan berarti hal yang suci atau wingit, karena definisi "suci" sudah problematis. Apa yang dipandang suci oleh suatu kelompok, ternyata dipandang biasa-biasa saja oleh kelompok lain.[78] Pesan sebuah mitos dapat diketahui melalui sebuah proses ceritanya. Proses cerita yang melibatkan unit-unit atau kombinasi dari cerita tersebut, baik dari tokoh-tokoh dalam cerita, perbuatan mereka, serta posisi tokoh tersebut dalam cerita tersebut.

Lebih jauh lagi, Levi-Strauss memandang bahwa upaya untuk menganalisis mitos merupakan medan sinkretisasi. Sinkretisasi bagi antropolog adalah sebuah proses akulturasi yang mencakup tiga hal: penerimaan, penyesuaian dan reaksi. Dari proses menggabungkan, mengkombinasikan unsur-unsur asli dengan unsur-unsur asing muncullah kemudian sebuah pola budaya baru yang dikatakan sinkretis.[79]

Fenomena sinkretisasi dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan memadukan antara unsur-unsur lokal pra Islam (di Jawa) dengan ajaran Islam, hingga menjadi budaya baru. Pembangunan Masjid dengan model ruang utama joglo, yang beratap tajugan dengan jumlah atap bertingkat ganjil merupakan salah satu contoh sinkretisasi masjid Jawa. Sunan Kalijaga selalu mengajarkan dengan simbol atau sinkretisasi unsur lokal dengan ajaran Islam.

Keraton Surakarta mengikuti segala hal terkait dengan kerajaan Demak, termasuk pembangunan Masjid Agung Surakarta yang

[77] Heddy, *Strukturalisme Levi Strauss*, hlm. 30-31.
[78] Heddy, *Strukturalisme Levi Strauss*, hlm. 77.
[79] Heddy, *Strukturalisme Levi Strauss*, 337-341.

meniru Masjid Agung Demak. Letak bangunan Masjid Agung Surakarta dan arahnya, letak alun-alun dengan kedua pohon di tengahnya, letak keraton Surakarta yang memangku alun-alun, budaya sekaten, semuanya mengikuti kerajaan Demak dan Masjid Agung Demak.[80]Berdasarkan cerita rakyat yang turun temurun dari pengurus masjid yang memiliki hubungan dengan Keraton, penentuan arah masjid disesuaikan dengan Masjid Agung Demak dan dari keterangan babad atau cerita sejarah, Tumenggung Hanggawangsa di percaya oleh Susuhunan Paku Buwono II dan Susuhunan Paku Buwono III untuk menentukan lokasi perpindahan Keraton, termasuk lokasi Masjid Agung Surakarta. Segala hal terkait Masjid Agung Surakarta disamakan dengan Masjid Agung Demak.

Pembangunan Masjid Agung Yogyakarta meniru pembangunan Masjid Agung Demak, karena Demak adalah representasi kebesaran Islam di Jawa. Letak masjid, tata kota, Keraton, dan alun-alun sama antara Yogyakarta dengan Demak. Masjid dikelilingi parit,[81] atap masjid disusun bertingkat dengan model tajugan. Kemiripan arah bangunan masjid, tata letak, dan model bangunan masjid antara Masjid Agung Yogyakarta dengan Masjid Agung Demak bukan secara kebetulan, tetapi memang dibuat demikian. Penguasa kesultanan Yogyakarta masih terhubung dengan kerajaan Demak, sehingga semua yang terkait dengan keraton dan masjid juga hampir sama, termasuk budayanya. Adanya budaya *sekaten* yang diselesanggarakan oleh Keraton Yogyakarta di depan masjid dan alun-alun untuk memperingati kelahiran nabi Muhammad berangkat dari ide Sunan Kalijaga ketika "mengislamkan" banyak orang di alun-alun Demak.

Masyarakat Yogyakarta mempercayai mitos-mitos yang berkembang terkait masjid dan budaya Jawa. Namun lambat laun masyarakat Yogyakarta mulai dapat memahami makna dibalik mitos tersebut.

---

[80] Hasan, *Sejarah Masjid Agung*, 9-10 dan 29-30.

[81] Dalam sejarahnya, Masjid Agung Demak dahulunya juga terdapat parit yang mengelilinginya.

Tentunya hal ini karena para penguasa dan ulama membuka diri terhadap perubahan. Contoh perubahan dari penguasa dan digunakan oleh masyarakat hingga kini yaitu ketika sultan Agung sebagai raja Mataram Islam di Jawa memadukan antara penanggalan Hindu-Jawa dengan penanggalan Islam (Hijriyah). Perpaduan penanggalan untuk mengakomodir perubahan dari masyarakat Jawa yang sebelumnya beragama hindu beralih ke agama Islam. Sebagai perpaduan budaya Jawa dan eksistensi Islam, maka penanggalan dipadukan dengan cara tahun Jawa soko masih digunakan, tetapi perhitungan atau ketentuan penanggalan menggunakan ketetapan penanggalan Hijriyah, yakni berdasarkan atas peredaran Bulan mengelilingi Bumi. Perpaduan penanggalan Jawa atau Soko dengan penanggalan Islam atau Hijriyah digunakan oleh masyarakat Jawa hingga kini.

Mitos seharusnya bukan semata-mata merupakan cerita pelipur lara, tetapi merupakan cerita yang mengandung sejumlah pesan. Teks babad tanah Jawi dan cerita rakyat yang turun temurun harus dianalisa berdasarkan atas latar belakang budaya Jawa yang menjadi konteks lahirnya mitos tersebut. Untuk memahami mitos, maka cerita dalam mitos-mitos tersebut harus digabungkan sehingga muncul pesan yang terstruktur di dalamnya. Dengan mitos, manusia dapat mengetahui pedoman atau arah tertentu bagi sekelompok orang.

Mitos merupakan realitas sosial yang memiliki kepentingan sosial. Mitos dapat menciptakan legitimasi atau memberikan keabsahan-keabsahan bagi upaya mengatur masyarakat. Mitos dapat mengalami pergeseran seiring dengan perubahan sosial yang terjadi, karenanya mitos perlu ditafsirkan.[82] Dengan teori mitos ini, maka cerita rakyat atau babad tentang masyarakat Jawa yang masih kental dengan simbol-simbol, perlu dipahami secara esensial untuk menangkap pesan dan maksud smbol tersebut.

[82] Arif Junaidi, "Pergeseran Mitologi Pesantren di Era Modern," dalam Jurnal *Walisongo*, Vol. 19. No. 2, 2011, hlm. 515-516.

BAB IV

PENUTUP

Masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa mempunyai peran yang signifikan bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Jawa, hingga menjadi agama mayoritas saat ini. Masjid-masjid ini dibangun dengan karakteristik yang memadukan antara budaya lokal pra Islam yaitu masyarakat Jawa sebelum memeluk agama Islam dengan budaya internasional yang dibawa oleh para penyebar agama Islam dan juga adanya nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para wali.

Karakteristik masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa berpusat pada karakteristik masjid agung Demak sebagai simbol masjid kebesaran agama Islam di Jawa. Meski meniru karakteristik masjid agung Demak, tetapi ada karakteristik lainnya yang disesuaikan pada budaya lokal tempat masjid agung tersebut. Daerah Cirebon, Banten, Surakarta dan Yogyakarta mempunyai karakteristik tersendiri.

Budaya masyarakat Jawa masih mempercayai adanya simbol yang muncul dari karakteritik suatu benda. Termasuk disini adalah simbol-simbol masjid agung yang dimitoskan oleh masyarakat Jawa. Mitos masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa dipercayai oleh masyarakat Jawa dari dulu hingga kini. Mitos merupakan realitas sosial yang memiliki kepentingan sosial. Mitos dapat menciptakan legitimasi atau memberikan keabsahan-keabsahan bagi upaya mengatur masyarakat.

Pemahaman mitos tentang simbol masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan mitos. Mitos seharusnya bukan semata-mata merupakan cerita pelipur lara, tetapi merupakan cerita yang mengandung sejumlah pesan. Pemahaman yang baik tentang mitos, akan membawa pesan yang baik dari pembuat simbol kepada masyarakat. Simbol-simbol tersebut mempunyai karakteristik yang sama dan berbeda satu sama lain, sehingga pesan yang dibawapun akan bermacam-macam.

DAFTAR PUSTAKA

Ashadi, "Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)" dalam Jurnal *Arsitektur Nalar*, Vol. 12 No. 2 Juli 2013, 2.

Junaidi, Arif, "Pergeseran Mitologi Pesantren di Era Modern," dalam Jurnal *Walisongo*, Vol. 19. No. 2, 2011.

Waluyo, Eddy Hadi, "Akulturasi Budaya Cina pada Arsitektur Masjid Kuno di Jawa Tengah" dalam Jurnal Desain, Vol. 01 No. 01. 2013.

Abimanyu, Soedjipto, *Babad Tanah Jawi Terlengkap dan Terasli*, Yogyakarta: Laksana, 2017.

Achmad, Sri Wintala, *13 Raja Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah Kerajaan di Tanah Jawa*, Yogyakarta: Araskan, 2016.

Adib, M Kholidul, *Imperium Kasultanan Demak Bintoro Membangun Peradaban Islam Nusantara Abad 15/16 M*, Demak: Rizqi Mubarok Investama, 2016.

Adnan, H.A. Basit, *Sejarah Masjid Agung Surakarta dan Gamelan Sekaten di Surakarta*, Sala: Yayasan Mardikintoko, tt.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Yogyakarta: Kepel Press, 2006.

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, edisi Revisi, Cet. III, Jakarta: Kencana, 2007.

Daliman, A, *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.

Darban, Ahmad ,Adaby *Sejarah Kauman Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*, cet. III, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

De Graaf, H.J. dan T.H. Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1985.

De Graaf, H.J. dkk., *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

Fakir, Suparman al, *Mesjid Agung Demak* Demak: Galang Idea Pena, 2015.

Harimurti, Shubhi Mahmashony, *Bangunan Bersejarah Muhammadiyah di Yogyakarta*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.

Haryadi, Sugeng, *Sejarah Berdirinya Masjid Agung Demak dan Grebeg Besar*, Jakarta: Mega Berlian, 1999.

Hasan, Moh. Abdul Kholiq, *Sejarah Masjid Agung Surakarta*, Surakarta: Pengurus Masjid Agung Surakarta.

Junaidi, Akhmad Arif, *Penafsiran Alquran Penghulu Kraton Surakarta Interteks dan Ortodoksi*, Semarang, Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Kleinstuber, Asti dan Syafri M. Raharadja. *Old Mosques in Indonesia*, Jakarta: Genta, tt.

Komara, Endang, *Teori Sosiologi Antropologi*, Bandung: Refika Editama, 2019.

Kuntowijoyo, *Selamat Tinggal Mitos Selamat Datang Realitas Esai-Esai Budaya dan Politik*, Bandung: Mizan, 2002.

Levi-Stauss, Claude, *Antropologi Struktural*, Penerjemah Ninik Rochani Sjams, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Mu'tasim, Radjasa, "Metode Analisis Data", dalam M. Amin Abdullah dkk., *Metodologi Penelitian Agama Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.

Olthof, W.L., *Babad Tanah Jawi Mulai dari Nabi Adam sampai Tahun 1647*, Terjemahan HR. Sumarsono, Yogyakarta: Narasi, 2011.

Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*, Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012.

Qurtuby, Sumanto al, *Arus Cina Islam Jawa Peranan Tionghoa dalam Penyebaran Islam di Nusantara Abad 15 dan 16*, Semarang: Elsa Press, 2017.

Resi, Maharsi, *Islam Melayu VS Jawa Islam Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Sastronaryatmo Moelyono, *Babbad Jaka Tingkir*, Jakarta: PNRI Balai Pustaka, 1981.

Simon, Hasanu, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa*, cet. V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Sofwan, Ridin dkk., *Islamisasi di Jawa Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, cet. II, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sudjana, T.D., *Masjid Agung Sang Ciptarasa dan Muatan Mistiknya*, Bandung: Humaniora Utama Press, 2003.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* cet. 3, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sulendraningrat, P.S., *Sejarah Cirebon*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985.

Syaripulloh, *Mitos di Era Modern*, Sosio Didaktika: Social Science Education Journal, 4 (1), 2017.

Yudhi AW., *Babad Walisongo*, Yogyakarta: Narasi, 2013.

Dahlan, Abdul Aziz dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.

Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ct. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

http://morelino.blogspot.com/2009/12/sejarah-masjid-agung-surakarta. html.

https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-raya-dan agung -apa-bedanya.

https://kbbi.web.id/fenomena.html.

http://sejarah.kompasiana.com/2010/10/22/masjid-agung-surakarta-sebagai-barometer-kemajuan-umat-islam/.

Sulistiono, Budi, "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara," Makalah Penelitian Sejarah Perkembangan Agama dan Lektur Keagamaan, Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Balitbang Depag RI, 28 April 2005.

Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Tengah. No. Kw.11.6/5/BA.01.1/9170/2009.

Wawancara dengan masyarakat dan takmir Masjid Agung Demak pada 10 Agustus 2019.

Wawancara dengan masyarakat sekitar Masjid Agung Cirebon pada 17 Juli 2019.

Wawancara dengan takmir masjid dan sekaligus keturunan Sultan Maulana Hasanudin Banten pada tanggal 21 Desember 2019.

Wawancara dengan masyarakat dan pengurus Masjid Agung Surakarta pada 6 Nopember 2019.

Wawancara dengan ulama Surakarta dan takmir Masjid Agung Surakarta pada 3 September 2019.

Wawancara dengan takmir masjid dan ulama Masjid Agung Yogyakarta pada Agustus 2019.

BIOGRAFI PENULIS

Fairuz Sabiq adalah dosen di Pascasarjana dan Fakultas Syariah IAIN Surakarta / UIN Raden Mas Said Surakarta. Ia lahir pada tanggal 8 Nopember 1982 M. di desa Mranggen, kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak. Ia dilahirkan dari pasangan KH. Drs. Ahmad Ghozali Ihsan, MSI dan Hj. Faizun. Sejak kecil, ia hidup dan mendapat pendidikan dari pesantren, mulai dari pesantren Al-Falah yang diasuh oleh ayahnya sendiri, yayasan pesantren Futuhiyyah dan yayasan pesantren KH. Murodi yang diasuh oleh keluarganya.

Pendidikan formal ditempuh di Madrasah Ibtidaiyyah Futuhiyyah (1995), Madrasah Tsanawiyyah Futuhiyyah 1 Mranggen Demak (1998), MAKN-MAN 1 Surakarta (2001), kemudian ia melanjutkan jenjang studi strata satu (S1) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2005) dan studi strata dua (S2) di IAIN Walisongo Semarang (2007), dan studi strata tiga (S3) atau program Doktor di UIN Walisongo Semarang (2020).

Karya ilmiah yang dihasilkannya, seperti: Konsep Matlak Dalam Penentuan Awal Bulan Qamariyah (Studi Perbandingan Antara Nahdlatul Ulama dan Hizbut Tahrir) (tahun 2005), Telaah Metodologi Penetapan Awal Bulan Qamariyah di Indonesia (tahun 2007), Ilmu Falak I (tahun 2011), Klasifikasi Metode Hisab Awal Bulan Qamariyah (tahun 2013), Penentuan Awal Bulan Qamariyah di Berbagai Negara: Indonesia, Singapura, Malaysia, dan China (tahun 2014), Penentuan Gerhana Matahari Total 2016 di Balikpapan Kalimantan Timur: Uji Akurasi Metode Ephemeris (tahun 2016), Uji Akurasi Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Masjid Agung se Eks Karesidenan Surakarta (Masjid Agung Surakarta, Klaten, Boyolali, Sukoharjo, Wonogiri, Sragen, Karanganyar) (tahun 2016), Implementation of Public Facilities and Disability Treatments: a Comparasion Between Indonesia and Malaysia (2017), "The Qibla Direction of The Great Mosque Inherited from the Islamic Kingdom in Java: Myth and Astronomy Perspective" (2019), Arah Kiblat Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa, antara Mitos dan Sains (2020).

Saat ini, ia menjadi Kaprodi S2 HES pada Pascasarjana IAIN Surakarta, sebagai anggota MUI Kabupaten Demak komisi Fatwa, Ketua Lembaga Hisab Rukyat Al Hilal IAIN Surakarta, dan pernah menjabat sebagai Ketua Lajnah Falakiyah PCNU Kabupaten Sukoharjo.

Korespondensi dapat dilakukan melalui email: fairuznasa@gmail.com.

N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Islam menyebar dan berkembang melalui dakwah para walisongo dan ulama-ulama sezamannya. Walisongo menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di tanah Jawa melalui jalan damai agama, kondisi sosial, dan budaya masyarakat. Adanya akulturasi, sinkretisasi atau perpaduan antara kondisi sosial, budaya dan spirit serta nilai-nilai keagamaan yang dibawa oleh walisongo, maka Islam cepat menyebar dan berkembang di Tanah Jawa. Bahkan sampai saat ini, Islam menjadi agama mayoritas penduduk Jawa.

Salah satu media yang digunakan oleh walisongo untuk menyebarkan dan mengembangkan agama Islam adalah masjid. Walisongo membangun masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai tempat dan sarana yang mewakili kondisi sosial dan budaya masyarakat. Selain digunakan sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan sebagai tempat berdiskusi dan bermusyawarah antara penguasa, ulama dan rakyat. Masjid juga berfungsi sebagai tempat melangsungkan acara atau kegiatan. Pentingnya fungsi masjid bagi masyarakat, maka walisongo membangun masjid juga melibatkan masyarakat, mulai dari karakteristik yang harus ada dalam masjid tersebut sampai hal-hal yang harus dikerjakan oleh masyarakat untuk pembangunan masjid.

Masjid peninggalan kerajaan Islam di Jawa menjadi simbol kebesaran Islam di Jawa, juga menjadi simbol kebesaran kerajaan Islam di Jawa pada saat itu. Masjid mempunyai karakteristik yang mencerminkan simbol-simbol tersebut. Karakteristik masjid peninggalan kerajaan Islam di Jawa memadukan antara nilai-nilai agama, sosial dan budaya masyarakat.

Buku ini mengungkapkan sisi karakteristik masjid-masjid peninggalan kerajaan Islam di Jawa dan mitos-mitos yang terkait dengannya. Hal ini tentu menarik untuk dibaca dan diteliti.

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat

Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com